

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

**NILAI-NILAI MORAL DALAM CERITA RAMAYANA
KARYA SUNARDI D. M. : ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, ALUR,
LATAR, DAN TEMA DAN RELEVANSINYA SEBAGAI BAHAN
PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK SMA KELAS X**

SKRIPSI



Oleh:

SRI WINDARTI SUSIANI

NIM: 011224017

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA, SASTRA INDONESIA, DAN DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SANATA DHARMA
YOGYAKARTA**

2005

MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI-NILAI MORAL DALAM NOVEL
RAMAYANA KARYA SUNARDI D.M. DAN IMPLEMENTASINYA
SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK SMA KELAS XI

Disusun oleh:

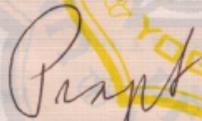
SRI WINDARTI SUSIANI

NIM: 011224017

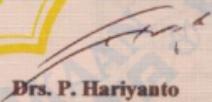
Telah disetujui oleh:

Pembimbing 1

Pembimbing 2



Drs. J. Prapta Diharja, M.Hum.



Drs. P. Hariyanto

Tanggal: 18 Desember 2006

Tanggal: 18 Desember 2006

MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK

SKRIPSI

ANALISIS STRUKTURAL DAN NILAI-NILAI MORAL NOVEL

RAMAYANA KARYA SUNARDI D.M. DAN IMPLEMENTASINYA

SEBAGAI BAHAN PEMBELAJARAN SASTRA UNTUK SMA KELAS XI

Dipersiapkan dan disusun oleh:

SRI WINDARTI SUSIANI

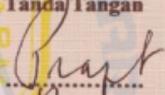
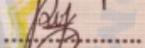
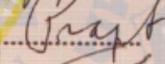
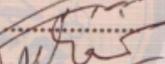
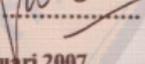
NIM: 011224017

Telah dipertahankan di depan Panitia Penguji

pada tanggal 24 Januari 2007

dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Susunan Panitia Penguji

	Nama Lengkap	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Sekretaris	: L. Rische Purnama Dewi, S.Pd.	
Anggota 1	: Drs. J. Prapta Diharja S.J., M.Hum.	
Anggota 2	: Drs. P. Hariyanto	
	Drs. G. Sukadi	

Yogyakarta, 24 Januari 2007

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sanata Dharma



Drs. T. Sarkim, M.Ed., Ph.D.

PERSEMBAHAN

Karya indah ini kupersembahkan untuk:

- ♥ **Yesus Kristus dan Bunda Maria**, *pengukir hidupku*
- ♥ **Bapak Alb. Wagiran Yudhiono dan Ibu Th. Sri Sudiyati**, *orang tuaku terkasih*
- ♥ **Mbak Widhi, Mbak Wulan, Lala, dan Sari**, *the great sisters*

MOTO

- ♥ **Marilah kepada-Ku, semua yang letih lesu dan berbeban berat.**

Aku akan memberi kelegaan kepadamu.

(Matius 11:28)

- ♣ **Ngelmu iku kalakone kanthi laku. Lekase lawan kas, tegese kas nyantosani. Setya budya pangekese dur angkara.**

(Pupuh Pucung, bait 1)

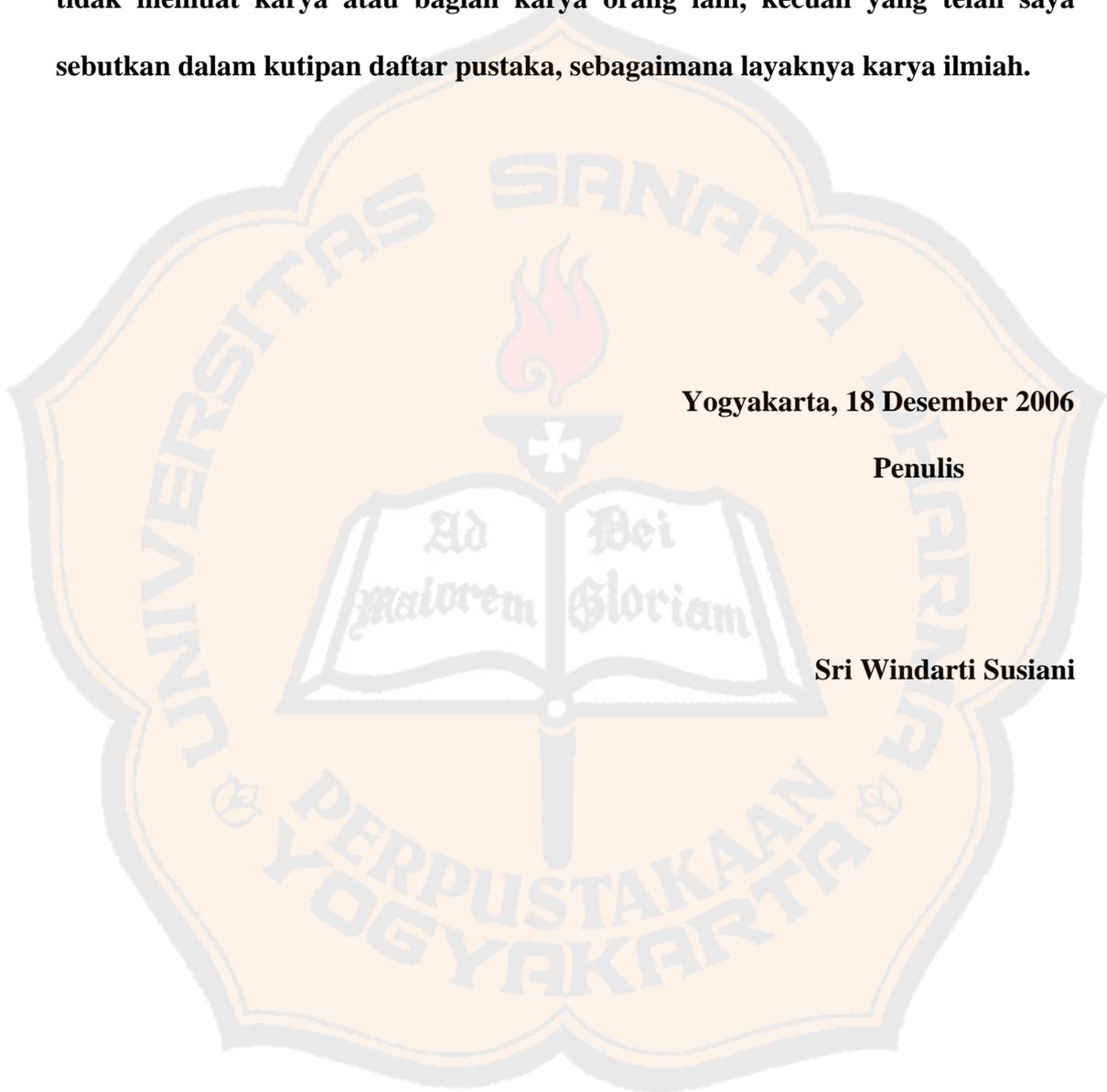
Pernyataan Keaslian Karya

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis ini tidak memuat karya atau bagian karya orang lain, kecuali yang telah saya sebutkan dalam kutipan daftar pustaka, sebagaimana layaknya karya ilmiah.

Yogyakarta, 18 Desember 2006

Penulis

Sri Windarti Susiani



ABSTRAK

Susiani, Sri Windarti. 2006. *Analisis Struktural dan Nilai-nilai Moral Novel Ramayana Karya Sunardi D.M dan Implementasinya dalam Pembelajaran Sastra di SMA Kelas XI*. Skripsi Program Sarjana (S1). Yogyakarta: PBSID, Universitas Sanata Dharma.

Penelitian ini menganalisis tokoh, penokohan, alur, latar, tema, dan nilai-nilai moral dalam novel *Ramayana* karya Sunardi D.M. dan implementasinya dalam pembelajaran sastra di SMA kelas XI. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan struktural yang menitikberatkan pada unsur intrinsik karya sastra yang terdiri dari tokoh, penokohan, alur, latar, dan tema. Metode yang digunakan dalam penelitian ini antara lain metode simak, metode analisis, metode klasifikasi, metode induksi, dan metode deskripsi (Yudiono, 1986:4). Metode simak digunakan untuk mengumpulkan data. Metode analisis dan klasifikasi digunakan untuk menganalisis tokoh, penokohan, alur, latar, tema, dan nilai-nilai moral. Metode induksi digunakan untuk menarik kesimpulan dalam menganalisis data. Metode deskripsi digunakan untuk melaporkan hasil analisis data.

Berdasarkan hasil analisis tokoh, dapat dideskripsikan tujuh belas tokoh, antara lain: Rama, Rahwana, Lesmana, Sinta, Sarpakenaka, Kumbakarna, Wibisana, Indrajid, Sugriwa, Trijata, Prahasta, Karadusana, Trimurda, Anggada, Anoman, Jatayu, dan Marica. Tokoh-tokoh sentral dalam *Ramayana* yaitu Rama sebagai tokoh utama (protagonis), Rahwana sebagai tokoh antagonis, Lesmana sebagai tokoh wirawan, Sinta sebagai tokoh wirawati, dan Sarpakenaka sebagai tokoh antiwirawati. Adapun tokoh-tokoh lain yang merupakan tokoh bawahan adalah Kumbakarna, Wibisana, Indrajid, Sugriwa, Trijata, Prahasta, Trimurda, Anggada, Anoman, Jatayu, dan Marica.

Ramayana beralur linear di mana peristiwa tersusun secara kronologis, dimulai dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumitan, klimaks, leraian, dan selesaian. Paparan terjadi saat Rama, Sinta, dan Lesmana tiba di Hutan Dandaka, sebelum memutuskan berapa lama tinggal di situ. Rangsangan terjadi saat Sarpakenaka muncul di Hutan Dandaka dengan tujuan utama melakukan pengawasan di daerah perbatasan. Gawatan terjadi saat Rahwana berhasil membawa lari Sinta dan membawanya terbang menuju Kerajaan Alengka. Tikaian terjadi saat pasukan Rama menyerang Kerajaan Alengka. Rumitan terjadi saat Rahwana berada di medan laga dan menewaskan banyak pasukan kera, bala tentara Rama. Klimaks terjadi saat Rama berhasil menewaskan Rahwana dengan panah sakti Guawijaya. Leraian terjadi saat Sinta melakukan bakar diri untuk membuktikan kesucian dirinya sehingga Rama mau menerima dirinya dan bertekad membawa Sinta pulang ke Kerajaan Ayodya. Selesaian terjadi saat Sinta berhasil membuktikan kesucian dirinya sehingga Rama mau menerima dirinya dan bertekad membawa Sinta pulang ke Kerajaan Ayodya.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Latar dalam Ramayana ada empat yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar spiritual. Latar tempat meliputi: Kerajaan Ayodya, Hutan Dandaka, Kerajaan Alengka, Goa Kiskenda, dan Taman Argasoka. Latar waktu meliputi: siang hari, malam hari, sudah lama, dan pada suatu hari. Latar sosial mencakup penggambaran pandangan hidup, cara berpikir, tradisi, dan sikap masyarakat di Dandaka dan Alengka. Latar spiritual mencakup penggambaran keyakinan dan masyarakat Dandaka yang selalu taat beribadah.

Tema yang terkandung dalam Ramayana ada dua yaitu Rama ikut menciptakan perdamaian dunia dan memberantas keangkaramurkaan Rahwana. Nilai-nilai moral dalam Ramayana ada sembilan yaitu mawas diri, cinta, taat setia, sabar, rela berkorban, bela negara, hormat kepada orang tua, dan menjaga kesucian diri.

Berdasarkan aspek bahasa, aspek perkembangan psikologis, dan latar belakang budaya siswa, dapat disimpulkan bahwa hasil analisis Ramayana khususnya nilai-nilai moral dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra untuk SMA kelas XI semester 1 dalam bentuk rencana program pembelajaran (RPP) dan silabus, sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.



ABSTRACT

Susiani, Sri Windarti. 2006. *The Structural Analysis and Moral Values in Novel Ramayana by Sunardi D. M. and Its Implementation in Learning Literature in grade XI of Senior High School*. A Bachelor Degree Thesis. Yogyakarta: PBSID, Sanata Dharma University.

This research studies character, characteristics, plot, setting, theme, and moral values in novel *Ramayana* written by Sunardi D. M. and its implementation in learning literature in grade XI of Senior High School. An approach used in this research is structural approach, which focuses on intrinsic element of the literary works, which consists of character, characteristics, plot, setting, and plot. Methods used in this research are listening method, analytic method, classification method, induction method, and description method. Listening method is used to collecting data. Analytic and classification method are used to analyze the character, characteristics, setting, theme, and moral values. Induction method is used to conclude in analyzing data. Description method is used to report the data analysis result.

Based on the result of character analysis, it can be described seventeen characters. They are Rama, Rahwana, Lesmana, Sinta, Sarpakenaka, Kumbakarna, Wibisana, Indrajid, Sugriwa, Trijata, Prahasta, Karadusana, Trimurda, Anggada, Anoman, Jatayu, dan Marica. The central character in *Ramayana* are Rama act as the main character (protagonist), Rahwana act as antagonist, Lesmana act as hero man, Sinta act as hero women, and Sarpakenaka act as unhero women. The minor characters are Kumbakarna, Wibisana, Indrajid, Sugriwa, Trijata, Prahasta, Karadusana, Trimurda, Anggada, Anoman, Jatayu, and Marica.

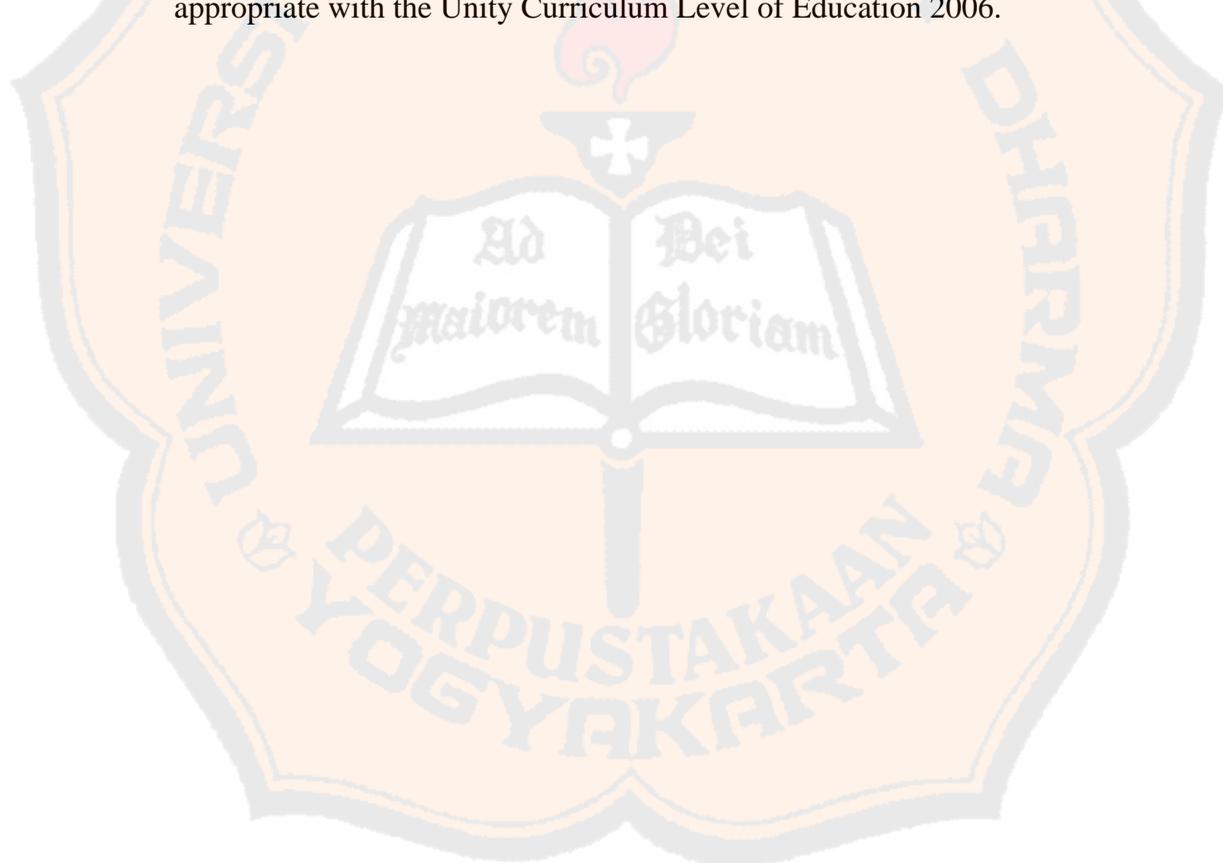
The plot of *Ramayana* is linear in which the events are organized chronologically, it is begun from exposition, inciting moment, rising action, conflict, complication, klimaks, falling action, and denouement. The exposition happened when Rama, Shinta, and Lesmana come to Dandaka wood, before deciding about how long to live there. The inciting moment rises when Sarpakenaka presents in Hutan Dandaka. The main purpose of Sarpakenaka's present is to control the border area. The rising action happens when Rahmana succeeds to kidnap Shinta and bring her flying to Alengka Kingdom. The conflict happened when Rahwana is in the middle of battlefield and kills so many monkey warriors, the Rama's warriors. The klimaks happened when Rama succeeds to kill Rahwana with a powerful arrow, Guawijaya. The falling action happened when Shinta burns herself to prove her holiness to Rama. The denouement happened as Shinta can prove her purity successfully to Rama, so Rama can accepts her and brings Shinta firmly back to Ayodya Kingdom.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

In Ramayana, there are four setting. They are setting of place, setting of time, social setting, and spiritual setting. Setting of time consists of Ayodya Kingdom, Dandaka Wood, Alengka Kingdom, Kiskenda cave, and Argasoka Garden. Settings of time are day, night, long time ago, and one day. Social setting covers the description of life perception, way of thinking, custom, and society attitude in Dandaka and Alengka. Spiritual setting contains with belief description and Dandaka society, which is always religious.

There are two themes in Ramayana; Rama makes world peace and fights against Rahwana's evilness. There are nine moral values in Ramayana. They are self-awareness, love, obedient, faithful, patient, sacrificed, patriotic, respectful to parents, and self-purity to keep.

Based on language aspect, psychological development aspect, and cultural background of students, it can be concluded that the result of Ramayana analysis, especially the moral values can be used as a material of learning literature for grade XI of SMA students in the semester 1 in form lesson plan and syllabus, appropriate with the Unity Curriculum Level of Education 2006.



Kata Pengantar

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan atas limpahan kasih yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Nilai-nilai Moral dalam Novel Ramayana Karya Sunardi D.M., Analisis Tokoh, Penokohan, Alur, Latar, dan Tema dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra untuk SMA Kelas XI.

Penyusunan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia, dan Daerah, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.

Ungkapan syukur ingin penulis sampaikan kepada orang-orang yang telah banyak membantu, membimbing, dan mendorong penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Untuk itu pada kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Drs. J. Prapta Diharja, M.Hum., selaku dosen pembimbing pertama yang dengan sabar dan penuh kasih membimbing penulis
2. Drs. P. Hariyanto, selaku dosen pembimbing kedua yang dengan sabar dan penuh kasih membimbing penulis
3. Dr. A. M. Slamet Soewandi, M. Pd., atas bimbingan tentang KTSP 2006
4. Drs. J. Prapta Diharja, M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa, dan Sastra Indonesia, dan Daerah
5. Dr. Pranowo, M. Pd., Dr. J. Karmin, M. Pd., Drs. G. Sukadi, Y.F. Setya Tri N., S. Pd., L. Rishe Purnama D., S.Pd., selaku staf pengajar Prodi PBSID dan Mas Dadi selaku Sekretaris Prodi PBSID

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

6. Para dosen MKU, MKDK, Dekanat FKIP beserta staf perpustakaan Universitas Sanata Dharma, atas segala sarana dan prasarana
7. Keluarga besar Wisma Bahasa Yogyakarta, teman-teman PBSID angkatan 2001, teman-teman “Rumah Biru”, *malaikat-malaikat kecil* Manggung, teman-teman Mudika Theodorus Mrican, Lina, Reni, Vitta, Sekar, Mila, Agata, Padmi, Muflin, Pipin, dan Heru *metro*.
8. Sanggar Tari Natya Lakshita “Didik Nini Thowok”, khususnya untuk Mas Agus Susanto, Mas Dalijo “Angkring TVRI” dan Mbak Lis, GRISADHA, Komunitas Tari Kotabaru, Komunitas Suket dan Ramayana Jawa-Bali, Komunitas Teater dan Tari “Senandhika”, Grup Kethoprak Sadhar Budaya, Cagar Budaya Candi Prambanan, Kopi “JOS” Tugu, dan Lembah Code.

Penulis

Sri Windarti Susiani

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Halaman Persetujuan	ii
Halaman Pengesahan	iii
Halaman Persembahan dan Moto	iv
Pernyataan Keaslian Karya	v
Abstrak	vi
<i>Abstract</i>	viii
Kata Pengantar	x
Daftar Isi	xii
Bab I Pendahuluan	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Tujuan Penelitian	3
D. Manfaat Penelitian	3
E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah	4
F. Sumber Data	5
G. Sistematika Penyajian.....	5

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Bab II Landasan Teori	7
A. Tinjauan Pustaka	7
B. Landasan Teori	8
1. Struktur Intrinsik Karya Sastra	8
a. Tokoh	8
b. Penokohan	9
c. Alur	9
d. Latar.....	11
e. Tema.....	12
f. Amanat	12
2. Nilai-nilai Moral	13
Bab III Analisis Tokoh, Penokohan, Alur, Latar dan Tema	17
A. Tokoh	17
1. Rama	17
2. Rahwana	18
3. Lesmana	18
4. Sinta	18
5. Sarpakenaka	19
6. Kumbakarna	20
7. Wibisana	20
8. Indrajid	20
9. Sugriwa	21

10. Trijata	21
11. Prahasta	21
12. Karadusana	22
13. Trimurda	22
14. Anggada	23
15. Anoman	23
16. Jatayu	24
17. Marica	24
B. Penokohan	24
1. Rama	24
2. Rahwana	25
3. Lesmana	26
4. Sinta	27
5. Sarpakenaka	28
6. Kumbakarna	28
7. Wibisana	29
8. Indrajid	30
9. Sugriwa	30
10. Trijata	31
11. Prahasta	32
12. Karadusana	33
13. Trimurda	33

14. Anggada	33
15. Anoman.....	34
16. Jatayu.....	36
17. Marica	36
C. Alur	37
1. Paparan	37
2. Rangsangan	37
3. Gawatan	38
4. Tikaian	38
5. Rumitan	39
6. Klimaks	39
7. Leraian	39
8. Selesaian	39
D. Latar	40
1. Latar Tempat	40
a. Latar Hutan Dandaka	40
b. Latar Kerajaan Alengka	41
c. Latar Taman Argasoka	42
d. Latar Gunung Maliawan	42
2. Latar Waktu	42
a. Latar Waktu Siang Hari	42
b. Latar Waktu Malam Hari	43

c. Latar Waktu Sudah Lama	43
d. Latar Waktu Pada Suatu Hari	43
3. Latar Sosial	43
4. Latar Spiritual	44
E. Tema	44
a. Rama menciptakan perdamaian dunia	44
b. Rama memberantas keangkaramurkaan Rahwana	45
Bab IV Nilai-nilai Moral dan Hubungan Antara Tokoh, Penokohan, Latar, Alur, Tema dan Nilai-nilai Moral dalam <i>Ramayana</i>	47
A. Nilai-nilai Moral	47
1. Mawas Diri	47
2. Cinta	49
3. Taat	50
4. Setia	52
5. Sabar	53
6. Rela Berkorban	54
7. Bela Negara	55
8. Hormat Kepada Orang Yang Lebih Tua	56
9. Menjaga Kesucian Diri	57
B. Hubungan Antara Tokoh, Penokohan, Latar Alur, Tema, dan Nilai-nilai Moral dalam <i>Ramayana</i>	57
1. Tokoh dan Latar	57

2. Tokoh dan Tema	61
3. Latar dan Tema	63
4. Alur dan Tema	64
5. Penokohan dan Nilai-nilai Moral	65
Bab V Implementasi Hasil Analisis <i>Ramayana</i> dalam Pembelajaran Sastra	
untuk SMA Kelas XI	68
A. Pemilihan Bahan Pembelajaran	69
1. Aspek Bahasa	69
2. Aspek Psikologi	72
3. Aspek Latar Belakang Budaya	73
B. Kegiatan Pembelajaran	75
1. Rencana Program Pembelajaran 1	77
2. Rencana Program Pembelajaran 2	82
3. Silabus 1	88
4. Silabus 2	90
Bab VI Penutup	92
A. Kesimpulan	92
B. Implikasi	95
C. Saran	96
Daftar Pustaka	97
Lampiran	99
Biodata Penulis	109

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Globalisasi membawa pergeseran nilai dan orientasi dalam masyarakat yang mulai menghidupi tawaran kesemuan yang tidak mengakar dalam tradisinya sendiri dan proses tersebut berdampak munculnya keprihatinan. Dalam arus tersebut kekayaan lokal termarjinalkan bersama keluhuran tradisi leluhur yang lain sehingga banyak nilai kultural yang mulai hilang. Sedangkan upaya untuk menggali tradisi luhur dari akar sejarah bangsa sendiri semakin langka ditemukan. Hal ini tampak pada sikap generasi muda yang tidak peduli dengan tradisi luhur tersebut di mana sikap ini menunjukkan bahwa telah terjadi krisis kebudayaan. Salah satu contoh konkret yang penulis jumpai misalnya kurang dipahaminya Cerita Ramayana. Jika ditanya apakah mereka tahu dan memahami apa itu Cerita Ramayana ? Mereka tentu lebih memilih untuk menceritakan *Harry Potter*. Sangat berbeda ketika penulis bertanya kepada wisatawan asing dan bagaimana mereka dengan sangat antusias mengemukakan sejauh mana pemahaman mereka tentang Cerita Ramayana. Inilah satu hal yang membuat penulis terketuk untuk menyikapi keprihatinan ini yang tertuang dalam sripsi ini.

Cerita Ramayana masuk ke Jawa pada abad IX, yakni pada masa Kerajaan Sriwijaya. Mula-mula cerita ini disebarluaskan melalui Gujarat dan India Selatan (Hazim, 1991:40). Bukti arkeologis pertama terdapat di Candi Prambanan. Bukti lain terdapat di Candi Penataran yang dibuat pada jaman Kerajaan Majapahit. Versi Ramayana yang tertua di Indonesia adalah *Kakawin Ramayana* karya Yogisvara yang ditulis pada tahun 903. Sumber Kakawin Ramayana ini adalah *Bhattikavya*. Sebuah karya dalam bahasa Sanskerta yang ditulis di Kashmir pada abad V. Dalam *Kakawin Ramayana* ini buku pertama Valmiki (*Bale Kanda*) dan buku terakhir (*Uttara Kanda*) tidak dicantumkan. Versi-versi lain dari Ramayana di Indonesia adalah *Serat Rama*, *Uttara Rama*, *Uttara Kanda Jawa*, *Cerita Rama*, *Serat Kanda*, dan *Rama Kling*. Perlu dicatat

bahwa Cerita Ramayana di Candi Prambanan tidak sesuai dengan *Kakawin* tetapi lebih sesuai dengan *Serat Kanda* dan *Rama Kling*. Sebaliknya di Candi Penataran lebih sesuai dengan *Kakawin* (Desai, “Ramayana Kontak Kebudayaan antara India dan Asia”, Basis, 1971:290-296).

Dalam upaya untuk mewujudkan kepedulian terhadap budaya tradisional dan mengangkat kesadaran budaya, saya mewujudkan dalam penelitian skripsi yang berjudul “Nilai-nilai Moral dalam Cerita Ramayana Karya Sunardi D. M.: Analisis Tokoh, Penokohan, Alur, Latar, dan Tema dan Relevansinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra untuk SMA Kelas X”.

Adapun alasan mengapa penulis memilih Cerita Ramayana karya Sunardi D.M. yang selanjutnya disingkat RMYN sebagi bahan penelitian dengan tiga pertimbangan. Pertama, RMYN semakin mendorong kita sebagai generasi muda untuk lebih mencintai budaya tradisional bangsa. Kedua, belum ada yang meneliti RMYN sebagai bahan penelitian skripsi. Ketiga, RMYN mengandung sumber data sangat lengkap dan menggunakan bahasa Indonesia yang mudah dipahami sehingga sangat mendukung dalam proses penelitian.

Materi pembelajaran harus mampu merespon sekaligus memberikan peluang kepada siswa untuk belajar berperilaku yang dapat tercermin dalam mata pelajaran yang tertuang dalam kurikulum. Kurikulum Berbasis Kompetensi 2004 dinilai cukup mengakomodasi tuntutan pendidikan moral tersebut dalam kesatuan yang bercorak terpadu dan terintegrasi dalam empat keterampilan berbahasa yaitu mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Depdiknas,2003).

Dalam kaitannya dengan pemilihan materi pembelajaran bahasa Indonesia, guru sering mengalami kesulitan dalam pemilihan media yang paling tepat untuk memunculkan nilai-nilai moral. Penulis mencoba menggunakan media audio visual (*Compact Disk*) sebagai media pendukung dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas X. Direncanakan pelaksanaan pembelajaran ini tercakup dalam alokasi waktu empat jam pelajaran yang terbagi dalam dua kali pertemuan (tatap muka). Pada tahap pertemuan pertama (2 jp), siswa diajak ke laboratorium bahasa. Pada satu jam pertama siswa diajak melihat dan menyimak langsung tayangan Ramayana (CD 1). Satu

jam berikutnya siswa dibagi dalam kelompok untuk berdiskusi dan mempresentasikan langsung hasil diskusi di depan kelas. Pada tahap pertemuan kedua (2 jp), siswa kembali diajak melihat dan menyimak langsung tayangan Ramayana (CD 2). Satu jam berikutnya siswa berdiskusi berkelompok dan diharapkan masing-masing kelompok dapat menceritakan dengan menggunakan kata-katanya sendiri Cerita Ramayana secara utuh dan runut.

B. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah seperti telah digambarkan, berikut ini dirumuskan tiga masalah pokok dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana deskripsi tokoh, penokohan, alur, latar, dan tema dalam RMYN ?
2. Bagaimana kaitan antara tokoh, penokohan, alur, latar, dan tema dalam RMYN ?
3. Apa saja nilai-nilai moral yang ada dalam RMYN ?
4. Bagaimana relevansi nilai-nilai moral dalam RMYN pada pembelajaran sastra untuk SMA kelas X ?

C. Tujuan Penelitian

Ada empat tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Mendeskripsikan tokoh, penokohan, alur, latar, dan tema dalam RMYN
2. Mendeskripsikan kaitan antara tokoh, penokohan, alur, latar, dan tema dalam RMYN
3. Menunjukkan nilai-nilai moral yang ada dalam RMYN
4. Menunjukkan relevansi nilai-nilai moral dalam RMYN pada pembelajaran sastra untuk SMA kelas X

D. Manfaat Penelitian

Penelitian RMYN ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberi kontribusi bagi beberapa pihak, antara lain:

1. Bagi siswa SMA kelas X khususnya

Dengan penelitian ini diharapkan siswa dapat menemukan pelbagai nilai moral dalam RMYN untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan dan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Bagi guru bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan untuk membekali guru dalam menyusun materi tentang kemampuan bersastra khususnya RMYN.

3. Bagi pembaca karya sastra

Dengan penelitian ini diharapkan dapat semakin meningkatkan kecintaan terhadap Cerita Ramayana khususnya dan cerita-cerita rakyat yang lain karena cerita-cerita tersebut mengandung unsur budaya yang memberikan kontribusi bagi pemahaman nilai-nilai moral dalam kehidupan manusia.

4. Bagi peneliti lain

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi peneliti lain untuk penelitian selanjutnya.

E. Rumusan Variabel dan Batasan Istilah

1. Rumusan Variabel

Variabel yang akan diteliti adalah nilai-nilai moral dalam Cerita Ramayana, suatu tinjauan sosiologi sastra dan relevansinya sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas X.

2. Batasan Istilah

a. Nilai-nilai

Artinya sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan (Poerwodarminto, 1986: 677). Sedangkan menurut Tridiatno (2000:9), nilai adalah sesuatu yang dikejar orang karena menarik, menyenangkan, berguna atau mempunyai kelebihan-kelebihan tertentu. Nilai tidak berada sendiri sebagai substansi, tetapi melekat pada objek tertentu.

b. Moral

Adalah ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, akhlak, dan budi pekerti (KBBI, 1990:592).

Sedangkan menurut Tridiatno (2000: 14), istilah moral pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan moralitas, hanya lebih abstrak. Moralitas adalah segi moral atau baik buruknya suatu perbuatan. Manusia.

c. Cerita

Adalah kisah nyata atau rekaan beragam prosa atau puisi, yang tujuannya menghibur atau memberikan informasi kepada pendengar atau pembacanya (Sudjiman, 1992: 103).

d. Analisis

Adalah penyelidikan suatu peristiwa (karangan, perbuatan) untuk mengetahui apa sebab-sebabnya, bagaimana duduk perkaranya (KBBI,1990:32).

e. Relevansi

Mempunyai arti hubungan atau kaitan (KBBI, 1990:738).

f. Pembelajaran bahasa Indonesia

Adalah proses kegiatan belajar mengajar dengan ruang lingkup yang meliputi penguasaan kebahasaan, kemampuan memahami, mengapresiasi sastra, dan kemampuan menggunakan bahasa Indonesia (Depdiknas, 2000).

F. Sumber Data

Judul Buku : Ramayana
Pengarang : Sunardi D. M.
Penerbit : Balai Pustaka, Jakarta
Tahun : 1979
Tebal : 343 halaman
Ukuran : 12 cm

G. Sistematika Penyajian

Skripsi ini terdiri dari enam bab. Bab pertama adalah bab pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat

penelitian, rumusan variabel dan batasan istilah, sumber data, dan sistematika penyajian.

Bab dua adalah landasan teori yang berisi kajian pustaka dan landasan teori yang terdiri dari : (1) struktur intrinsik karya sastra, (2) tokoh, (3) penokohan, (4) alur, (5) latar, (6) tema dan (7) nilai-nilai moral.

Bab tiga adalah metodologi penelitian yang berisi jenis penelitian, metode penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan teknik penyajian hasil analisis.

Bab empat adalah hasil penelitian dan pembahasan yang berisi analisis atas tokoh, penokohan, alur, latar, tema dan nilai-nilai moral dalam RMYN.

Bab lima berisi deskripsi tentang relevansi hasil analisis RMYN dalam pembelajaran sastra untuk SMA kelas X.

Bab enam adalah penutup yang berisi kesimpulan, implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Cerita Ramayana karya Sunardi D.M. yang terdiri dari 343 halaman ini diterbitkan oleh Balai Pustaka Jakarta pada tahun 1979 dalam bentuk novel. Seperti telah diuraikan sebelumnya pada bab pendahuluan, cerita Ramayana sudah populer di masyarakat kita, Jawa khususnya, sejak abad IX, yaitu pada masa Kerajaan Sriwijaya. Seiring berjalannya waktu, cerita Ramayana semakin berkembang dari generasi ke generasi dan diceritakan melalui dongeng yang beredar dari mulut ke mulut. Bahkan ada pepatah lama yang berbunyi, “*Yavat Sthasyanti Girayah Saritas’ca Mahitale Tavat Ramayanakatha Lokesu Pracariswati.*” Mengandung arti, “Selama gunung memuncak tinggi dan sungai mengalir di bumi, selama itulah kisah Ramayana akan hidup terus di sepanjang masa.” (Dephubpostelpar,1961:6).

Sampai saat ini penulis belum menemukan penelitian lain yang meneliti RMYN. Menurut penulis, RMYN adalah novel yang baik terbukti bahwa sampai saat ini RMYN masih tetap menarik untuk dibaca, dipahami, dan diapresiasi. Oleh karena itu, penulis akan mengangkat dan mendalaminya dengan terlebih dahulu menganalisis tokoh, penokohan, alur, latar, dan tema sekaligus menemukan implementasi hasil analisis untuk pembelajaran sastra untuk SMA kelas XI.

B. Landasan Teori

1. Struktur Intrinsik Karya Sastra

a. Tokoh

Jika menghadapi sebuah cerita, orang selalu bertanya, “Siapa para pelakunya?” Perilaku ini yang biasa disebut tokoh cerita. Menurut Sudjiman (1992:16), tokoh adalah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berlakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang diinsankan.

Sedangkan berdasarkan fungsi tokoh dalam cerita dapat dibedakan antara lain: tokoh sentral dan tokoh bawahan (Sudjiman, 1992:17). Tokoh sentral meliputi tokoh utama (protagonis), tokoh antagonis, dan tokoh wirawan atau wirawati. Tokoh utama (protagonis) yaitu tokoh yang menjadi pusat sorotan dalam kisah. Tokoh antagonis yaitu tokoh yang menjadi lawan tokoh utama. Tokoh antiwirawan atau antiwirawati yaitu tokoh yang digambarkan mempunyai keagungan pikiran dan keluhuran budi yang tercermin dalam maksud dan tindakan yang mulia. Sebaliknya, antiwirawan adalah tokoh yang tidak memiliki keluhuran budi atau digambarkan sebagai tokoh kegagalan.

Adapun yang dimaksud dengan tokoh bawahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukannya di dalam cerita tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama (Sudjiman, 1992:19).

b. Penokohan

Penokohan atau watak menurut Sudjiman (1992:23) ialah penyajian watak tokoh dan penciptaan citra tokoh dilihat dari kualitas nalar dan jiwanya yang membedakan dengan tokoh lain. Menurut Sayuti (1991:51), ada tiga metode dalam menampilkan tokoh. Pertama, metode langsung atau analitik. Kedua, metode tak langsung/dramatik/kontekstual. Ketiga, metode campuran.

Metode langsung atau analitik adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang memaparkan saja watak tokohnya dan dapat juga menambahkan komentar tentang watak tersebut. Sedangkan metode tak langsung/dramatik/kontekstual adalah teknik pelukisan watak tokoh dimana pengarang tidak memaparkan watak tokoh secara langsung tetapi pembaca dapat menyimpulkan watak tokoh tersebut dari pikiran, cakapan, lakuan tokoh yang disajikan pengarang, dari penampilan fisik, dari gambaran lingkungan tokoh, dari bahasa yang digunakan pengarang yang mengacu pada tokoh. Sedangkan metode campuran adalah kombinasi dari dua atau tiga metode tersebut.

c. Alur

Alur adalah peristiwa-peristiwa yang diurutkan yang merupakan pembangun cerita. Peristiwa-peristiwa itu tidak hanya bersifat fisik seperti cakapan atau lakuan tetapi juga termasuk pembangunan sikap tokoh yang dapat mengubah jalan nasib. Alur dengan susunan kronologis disebut alur linier.

Apabila suatu peristiwa dalam karya sastra diselingi oleh peristiwa yang terjadi sebelumnya, maka peristiwa tersebut disebut sorot balik. Sorot balik ini ditampilkan dalam dialog, dalam bentuk mimpi atau sebagai lamunan tokoh yang menelusuri kembali jalan hidupnya atau yang teringat kembali pada suatu peristiwa di masa lalu (Sudjiman, 1998:33).

Struktur awal alur biasanya terdiri atas paparan (*exposition*), rangsangan (*inciting moment*), dan gawatan (*rising action*). Bagian tengah terdiri atas tikaian (*conflict*), rumitian (*complication*), dan klimaks. Pada bagian akhir terdiri atas leraian (*falling action*) dan selesaian (*denouement*) (Sudjiman, 1988:30).

Paparan adalah penyampaian informasi awal kepada pembaca. Paparan disebut juga eksposisi. Paparan biasanya merupakan keterangan utama awal suatu cerita. Pengarang memberikan keterangan sekedarnya untuk memudahkan pembaca mengikuti cerita selanjutnya. Selain itu, situasi yang digambarkan pada awal cerita harus membuka kemungkinan cerita untuk berkembang (Sudjiman, 1998:32).

Tikaian adalah perselisihan yang timbul sebagai akibat adanya dua kekuatan yang bertentangan. Satu diantaranya diwakili oleh manusia atau pribadi yang biasanya menjadi tokoh protagonist dalam cerita. Tikaian merupakan pertentangan antara dirinya dengan kekuatan alam, dengan masyarakat, orang atau tokoh lain, ataupun pertentangan antara dua unsur di dalam diri satu tokoh itu (Sudjiman, 1998:35).

Perkembangan dari gejala mulai tikaian menuju klimaks cerita disebut rumitan. Klimaks tercapai apabila rumitan mencapai puncak kehebatannya. Rumitan mempersiapkan pembaca untuk menerima seluruh dampak dari klimaks (Sudjiman, 1998:35).

Bagian struktur alur sesudah klimaks meliputi leraian yang menunjukkan perkembangan peristiwa ke arah selesaian. Selesaian yang dimaksud di sini bukan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh cerita, tetapi bagian akhir atau penutup cerita (Sudjiman, 1998:36).

d. Latar

Peristiwa-peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau di dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita (Sudjiman, 1992:44). Sudjiman melalui Hudson (1992:46) membedakan latar menjadi empat macam. Pertama, latar sosial yang mencakup penggambaran keadaan masyarakat, kelompok-kelompok sosial dan sikapnya, adat kebiasaan, cara hidup, bahasa, dll. Kedua, latar fisik yang berupa tempat berwujud fisik seperti bangunan, daerah, dsb. Ketiga, latar waktu yaitu latar yang berhubungan dengan masalah kapan terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam karya fiksi. Keempat, latar spiritual yaitu latar fisik yang menimbulkan dugaan atau tautan pikiran tertentu.

Latar dapat menentukan tipe tokoh. Tipe tokoh adakalanya menghendaki latar tertentu. Latar bisa juga mengungkapkan watak tokoh (Sudjiman, 1992:49). Latar juga penting untuk menciptakan tematis (Hartoko dan Rahmanto, 1986:78). Latar mungkin juga merupakan ekspresi kehendak manusia (Wellek dan Warren, 1993:291).

Secara esensi, ada dua macam fungsi latar (Sudjiman, 1992:46). Pertama, latar memberikan informasi tentang situasi (ruang dan tempat) sebagaimana adanya. Kedua, latar juga berfungsi sebagai proyeksi keadaan batin para tokoh; latar menjadi metafor dari keadaan emosional dan spiritual tokoh.

e. Tema

Jika kita membaca cerita, sering terasa bahwa pengarang tidak sekedar ingin menyampaikan sebuah cerita. Ada sesuatu yang dibungkusnya dengan cerita; ada suatu konsep sentral yang dikembangkan di dalam cerita itu. Alasan pengarang hendak menyajikan cerita ialah hendak mengemukakan suatu gagasan. Gagasan, ide, atau pikiran utama yang mendasari suatu karya sastra itu yang disebut tema (Sudjiman, 1992:50). Ada kalanya tema cerita bersifat eksplisit, tetapi tak jarang pula tema diungkapkan secara simbolik. Ada tema yang ringan dan ada yang berat atau besar.

f. Amanat

Dari sebuah karya sastra dapat diangkat suatu ajaran moral, atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang; itulah yang disebut

amanat (Sudjiman, 1992: 57). Amanat dapat bersifat implisit maupun eksplisit. Implisit, jika jalan keluar atau ajaran moral itu disiratkan di dalam tingkah laku tokoh menjelang cerita berakhir. Eksplisit, jika pengarang pada tengah atau akhir cerita menyampaikan seruan, saran, peringatan, nasehat, anjuran, dan larangan berkenaan dengan tema yang mendasari cerita.

2. Nilai-nilai Moral

Nilai moral dalam konteks kehidupan sosial seseorang dipahami sebagai sikap dan perilaku sopan santun atau etika. Nilai moral yang dimaksudkan adalah nilai yang membantu manusia atau orang agar dapat hidup lebih baik bersama dengan orang lain, yaitu sesama, keluarga, masyarakat dan diri sendiri serta dunianya untuk menuju kesempurnaan seperti yang diinginkan oleh Yang Ilahi. Nilai itu menyangkut berbagai bidang kehidupan seperti hubungan dengan sesama, diri sendiri, alam sekitar atau lingkungan dan Tuhan.

Secara etimologis, kata moralitas berasal dari kata *mos-mores* (bahasa Latin) yang berarti kebiasaan, adat, dsb. Kita mengenal istilah moral yang menunjuk pada baik buruknya manusia diukur dari nilai sama dengan norma yang digunakan sebagai pegangan oleh orang tersebut. Seseorang disebut bermoral baik karena ia mengikuti nilai dan norma yang baik. Sebaliknya, seseorang disebut buruk atau jahat karena ia bertindak mengikuti nilai dan norma yang tidak baik.

Menurut Tridiatno (2000:14), Moralitas pada dasarnya memiliki arti yang sama dengan moral, hanya lebih abstrak. Moralitas adalah segi moral atau baik-buruknya suatu perbuatan. Perbuatan manusia kalau diamati atau dicermati, memiliki pelbagai segi. Misalnya, segi keindahan, segi psikis, segi ekonomi, dan segi moral. Contoh: menyelenggarakan kontes kecantikan. Dari segi psikis, kontes itu memberikan hiburan dan kepuasan tertentu. Tetapi dari segi moral, banyak orang mengkritik apakah kontes tersebut memang memperlihatkan kualitas manusia atau segi baik-buruknya sebagai manusia. Bukankah kontes tersebut lebih menonjolkan aspek-aspek seks tertentu yang merendahkan kualitas manusia secara menyeluruh? Jadi, tindakan manusia memiliki moralitas tertentu. Dengan demikian, tindakan manusia memiliki nilai-nilai moral.

James Rachels (2004:40-41) berpendapat bahwa moralitas merupakan usaha untuk membimbing tindakan seseorang dengan akal, yakni untuk melakukan apa yang paling baik menurut akal, seraya memberi bobot yang sama menyangkut kepentingan setiap individu yang akan terkena oleh tindakan itu.

Moral menyangkut kebaikan, demikian dipaparkan oleh Hadiwardoyo (1990:13-14). Menurut beliau, orang yang tidak baik juga disebut sebagai orang yang tidak bermoral atau orang yang kurang bermoral. Maka secara sederhana kita dapat menyamakan moral dengan kebaikan orang atau kebaikan manusiawi. Moral sebenarnya memuat dua segi yang berbeda, yakni segi batiniah dan segi lahiriah. Orang yang baik

adalah orang yang memiliki sikap batin yang baik dan melakukan perbuatan-perbuatan yang baik pula. Sikap batin itu seringkali juga disebut hati. Orang yang baik mempunyai hati yang baik. Akan tetapi sikap batin yang baik dapat dilihat oleh orang lain setelah terwujud dalam perbuatan lahiriah yang baik pula. Dengan kata lain, moral rupanya hanya dapat diukur secara tepat apabila kedua seginya diperhatikan. Orang hanya dapat dinilai secara tepat apabila hati maupun perbuatannya ditinjau bersama. Dan disitulah terletak kesulitannya. Kita hanya dapat menilai orang dari luar, dari perbuatan lahiriahnya. Sementara itu hatinya hanya dapat kita nilai dengan menduga-duga saja. Atau, sebagai orang yang beriman bahwa Allah itu Mahatahu, kita dapat menyatakan bahwa hanya Tuhanlah yang dapat menilai moral manusia secara tepat. Selain Tuhan, setiap orang kiranya juga dapat menduga-duga dengan lebih tepat apakah dirinya seorang yang baik. Hal itu dapat diperiksa dengan menilai sikap batinnya dan melihat kembali perbuatan-perbuatannya. Ia mampu memahami hatinya sendiri secara lebih baik daripada orang lain. Tetapi dalam menilai perbuatan-perbuatannya, ia membutuhkan bantuan orang lain yang dapat memberikan umpan balik yang objektif kepadanya.

Setiap orang mempunyai bahasa yang berbeda tetapi pada dasarnya berpendapat sama tentang moral. Seperti penuturan Poespoprodjo (1986: 102), moral adalah kualitas dalam perbuatan manusia yang dengan itu kita berkata bahwa perbuatan itu benar atau salah, baik atau buruk. Moralitas mencakup pengertian tentang baik-buruknya perbuatan manusia.

Moralitas dapat objektif atau subjektif. Moralitas objektif memandang perbuatan semata-mata sebagai suatu perbuatan yang telah dikerjakan, bebas lepas dari pengaruh-pengaruh sukarela pihak pelaku, lepas dari segala keadaan khusus si pelaku yang dapat mempengaruhi atau mengurangi penguasaan diri dan bertanya apakah orang yang sepenuhnya menguasai dirinya diijinkan dengan sukarela menghendaki perbuatan tersebut. Moralitas subjektif adalah moralitas yang memandang perbuatan seolah-olah sebagai perbuatan yang dipengaruhi pengertian dan persetujuan si pelaku sebagai individu. Dipengaruhi pula oleh latar belakang pendidikannya, kemantapan emosinya, dan sifat pribadi lainnya.

Menurut beliau, moralitas dapat juga intrinsik dan ekstrinsik. Pembagian ini hendaknya jangan dicampuradukkan dengan pembagian di atas tadi. Moralitas intrinsik memandang perbuatan menurut hakikatnya bebas lepas dari setiap bentuk hukum positif. Yang dipandang adalah apakah perbuatan itu baik atau buruk. Pada hakikatnya, bukan apakah seseorang telah memerintahkannya atau telah melarangnya. Moralitas ekstrinsik adalah moralitas yang memandang perbuatan sebagai sesuatu yang diperintahkan atau dilarang oleh seseorang yang berkuasa. atau oleh hukum positif, baik dari manusia maupun dari Tuhan.

BAB III

ANALISIS TOKOH, PENOKOHAN, ALUR, LATAR, DAN TEMA *RMYN*

A. Tokoh

Dalam Ramayana terdapat tujuh belas nama tokoh, antara lain: Rama, Rahwana, Lesmana, Sinta, Sarpakenaka, Kumbakarna, Wibisana, Indrajid, Sugriwa, Trijata, Prahasta, Karadusana, Trimurda, Anggada, Anoman, Jatayu, dan Marica.

Berikut ini adalah analisis masing-masing tokoh Ramayana.

1. Rama

Secara fisik Rama digambarkan berwajah tampan. Berikut ini kutipannya:

- (1) “Sarpakenaka bangkit. Ia bersembunyi di dalam semak belukar sambil mengintai ke arah datangnya suara. Ia ternganga. Selama hidupnya baru kali ini ia menyaksikan seorang satria berparas begitu elok seperti Kamajaya.”

(hlm.45)

Rama berasal dari Kerajaan Ayodya. Berikut ini kutipannya:

- (2) “Rama adalah putra Prabu Dasarata, raja di Kerajaan Ayodya. Prabu Dasarata mempunyai tiga orang istri. Istri pertama atau disebut permaisuri adalah Dewi Sukasalya, istri kedua atau disebut selir adalah Dewi Kekayi, dan istri ketiga adalah Dewi Sumitra berputra dua orang yaitu Lesmana dan Teruna.”

(hlm. 14)

2. Rahwana

Secara fisik Rahwana digambarkan sebagai raksasa yang sangat menakutkan. Berikut ini kutipannya:

- (3) “Waktu jabang bayi Rahwana lahir, ayahnya terkejut, karena yang mula-mula keluar dari kandungan ibunya itu sepuluh kepala bayi yang berwujud raksasa menakutkan, disusul kemudian dengan dua puluh lengan dari bayi itu. Baru kemudian menyusul bagian tubuhnya yang lain.” (hlm. 148).

Rahwana adalah raja di Kerajaan Alengka. Berikut ini kutipannya:

- (4) “Ia adalah putra Bagawan Wisrawa, sedangkan ibunya adalah Dewi Sukesi. Rahwana mempunyai tiga adik. Yang pertama bernama Kumbakarna. Yang kedua bernama Sarpakenaka. Yang ketiga bernama Wibisana. Istana Alengka di mana Rahwana tinggal sangat indah.” (hlm. 48)

3. Lesmana

Secara fisik Lesmana berwajah rupawan. Berikut ini kutipannya:

- (5) “Tidak jauh dari situ terlihat pula olehnya seorang satria yang lain lagi, yang berdiri menyendiri. Ia berparas sangat elok pula, seperti Betara Asmara saja layaknya.” (hlm. 45)

Lesmana berasal dari Kerajaan Ayodya. Berikut ini kutipannya:

- (6) “Tidak lama kemudian Dewi Sumitra juga melahirkan, tetapi yang lahir dua bayi laki-laki. Sang Prabu semakin bertambah berbahagia. Yang lahir duluan diberi nama Raden Lesmana, sedang yang muda diberi nama Raden Teruna.” (hlm. 14)

4. Sinta

Secara fisik Sinta berparas cantik. Berikut ini kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (7) “Duh sang Dewi, siapakah paduka ini, mengapa berada di hutan sendirian? Apakah paduka ini bidadari, kok cantik sekali? Apakah paduka ini Dewi Rarasati dari surga istri Batara Brama? Atau apakah paduka ini Dewi Kamaratih istri Betara Kamajaya?” (hlm. 57)

Sinta berasal dari Kerajaan Mantili. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan berikut ini:

- (8) “Bahwa sekarang ini di Negeri Mantili ada sayembara. Prabu Jenaka yang menjadi raja di sana memiliki seorang putri sangat cantik bernama Dewi Sinta.” (hlm. 20)

5. Sarpakenaka

Secara fisik Sarpakenaka adalah seorang raksasa tetapi ia pandai merubah diri untuk mengecoh lawan. Berikut ini kutipannya:

- (9) “Pada suatu hari tibalah di Hutan Dandaka putri raksasa yang bertubuh besar, tinggi, matanya menyala-nyala, mulutnya terbuka, bergigi, dan bertaring. Rambutnya terurai bergumpal-gumpal. Putri raksasa itu pandai merubah diri. Ia cepat-cepat merubah dirinya menjadi manusia, bahkan menjadi seorang putri yang sangat cantik. Tubuhnya padat berisi, payudara bulat menarik, berkulit kuning, berambut ikal hitam, bermata redup dengan bulu mata lentik. Mukanya bercahaya, kedua lengannya seperti gandewa yang sedang ditarik, jalannya seperti macan lapar.” (hlm. 46)

Sarpakenaka adalah adik kedua Rahwana. Berikut ini kutipannya:

- (10) “Rahwana mempunyai tiga adik. Yang pertama raksasa Kumbakarna yang bertubuh besar, tinggi seperti gunung. Yang kedua putri raksasa Sarpakenaka. Sedangkan yang ketiga berwujud manusia tampan bernama Wibisana.”
(hlm. 48)

6. Kumbakarna

Secara fisik Kumbakarna berwujud raksasa setinggi dan sebesar gunung. Berikut ini kutipannya:

- (11) “Beberapa waktu kemudian Dewi Sukesu melahirkan jabang bayi lagi yang juga berwujud raksasa. Putra kedua dari Bagawan Wisrawa ini cepat sekali menjadi besar. Ia diberi nama Kumbakarna. Belum sampai dewasa ia sudah memiliki tubuh setinggi dan sebesar gunung.” (hlm. 149)

Kumbakarna adalah adik pertama Rahwana. Berikut ini kutipannya:

- (12) “Rahwana mempunyai tiga adik. Yang pertama, raksasa Kumbakarna yang bertubuh besar, tinggi seperti gunung. Yang kedua, putri raksasa Sarpakenaka. Sedangkan yang ketiga, berwujud manusia tampan bernama Wibisana.” (hlm. 48)

7. Wibisana

Secara fisik Wibisana berwujud manusia tampan. Berikut ini kutipannya:

- (13) “Beberapa waktu kemudian Dewi Sukesu melahirkan seorang bayi putra berwujud manusia dan sangat tampan.” (hlm. 49)

Wibisana adalah adik ketiga Rahwana. Berikut ini kutipannya:

- (14) “Rahwana mempunyai tiga adik. Yang pertama, raksasa Kumbakarna yang bertubuh besar, tinggi seperti gunung. Yang kedua, putri raksasa Sarpakenaka. Sedangkan yang ketiga, berwujud manusia tampan bernama Wibisana.” (hlm. 48)

8. Indrajid

Indrajid adalah putra Rahwana dan Dewi Tari. Berikut ini kutipannya:

(15) "Putra Rahwana yang lahir dari permaisuri Dewi Tari ialah Indrajid."

(hlm. 293)

9. Sugriwa

Sugriwa adalah putra Resi Gotama dan Retna Windradi. Sugriwa adalah adik Subali. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan berikut ini:

(16) "Perkawinan Resi Gotama dan bidadari Retna Windradi telah dikaruniai seorang putri dan dua orang putra. Yang sulung, putri bernama Retna Anjani. Yang kedua, laki-laki bernama Raden Subali, dan yang ketiga bungsu, juga laki-laki bernama Raden Sugriwa." (hlm. 75)

10. Trijata

Trijata adalah putri Wibisana. Berikut ini kutipannya:

(17) "Setibanya di Alengka, Sinta segera diserahkan kepada Trijata, putri dari Wibisana." (hlm. 59)

11. Prahasta

Secara fisik Prahasta berwujud raksasa menakutkan tetapi berhati baik. Berikut ini kutipannya:

(18) "Yang bungsu seorang putra yang berwujud raksasa bernama Harya Prahasta. Walaupun berwujud raksasa menakutkan tetapi Prahasta berhati baik."

(hlm. 294)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Prahasta adalah putra Prabu Sumali dan Dewi Danuwati. Berikut ini

kutipannya:

- (19) "Dari perkawinan Prabu Sumali dari Alengka dengan Dewi Danuwati dari Mantili itu lahir seorang putri dan seorang putra. Yang sulung seorang putri ialah Dewi Sukesi yang berwujud manusia. Yang bungsu seorang putra yang berwujud raksasa bernama Harya Prahasta." (hlm. 264)

12. Karadusana

Secara fisik Karadusana berwujud raksasa. Berikut ini kutipannya:

- (20) "Setelah puas menangis di udara, Sarpakenaka segera meluncur ke Alengka langsung menemui kedua suaminya raksasa Karadusana." (hlm. 47)

Karadusana adalah suami Sarpakenaka. Ia adalah punggawa kerajaan Alengka. Berikut ini adalah kutipannya:

- (21) "Aku adalah Sarpakenaka putri Alengka. Hati-hatilah engkau. Akan kuadukan engkau pada suamiku, punggawa Alengka ialah Karadusana." (hlm. 47)

13. Trimurda

Secara fisik Trimurda berwujud raksasa. Berikut ini kutipannya:

- (22) "Setelah puas menangis di udara, Sarpakenaka segera meluncur ke Alengka langsung menemui suaminya raksasa Trimurda." (hlm. 47)

Trimurda adalah suami Sarpakenaka. Ia adalah punggawa kerajaan Alengka. Berikut ini adalah kutipannya:

- (23) "Aku adalah Sarpakenaka putri Alengka. Hati-hatilah engkau. Akan kuadukan engkau pada suamiku, punggawa Alengka ialah Trimurda."
(hlm. 47)

14. Anggada

Anggada adalah putra dari Subali dan Dewi Tara. Berikut ini kutipannya:

- (24) "Pada suatu hari Dewi Tara melahirkan. Jabang bayi yang lahir tersebut ternyata berwujud kera laki-laki dan sesuai dengan pesan Subali kepada Sugriwa, ia diberi nama Raden Anggada." (hlm. 96)

15. Anoman

Secara fisik Anoman berwujud kera berbulu putih. Berikut ini kutipannya:

- (25) "Kedua satria itu terkejut menyaksikan datangnya seekor kera berbulu putih, pandai terbang." (hlm. 85)

Anoman adalah putra dari Retna Anjani. Berikut ini adalah kutipannya:

- (26) "Bayi yang lahir dari Retna Anjani dibawa oleh para bidadari ke Suralaya. Bayi itu diberi nama Raden Anoman." (hlm. 81)

16. Jatayu

Jatayu adalah raja segala burung. Secara fisik ia digambarkan bertubuh besar, sebesar bukit. Berikut ini kutipannya:

(27) "Pada waktu itu ada seekor burung raksasa sebesar bukit bernama Jatayu. Ia sebenarnya adalah raja dari semua burung." (hlm. 58)

17. Marica

Secara fisik Marica berwujud raksasa yang pandai merubah diri menjadi seekor kijang kencana untuk mengecoh Sinta. Berikut ini kutipannya:

(28) "Raksasa Marica segera merubah diri menjadi seekor kijang kencana yang berbulu keemasan indah sekali untuk menarik perhatian Dewi Sinta, agar ia terpisah dari Rama." (hlm. 53)

B. Penokohan

Berikut ini adalah analisis penokohan masing-masing tokoh dalam *RMYN*.

1. Rama

Rama mempunyai sifat berbakti kepada ayahnya dan taat atas tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini ditunjukkan oleh pengarang dalam kutipan berikut ini:

(29) "Aku sangat mencintai Kanjeng Rama. Aku akan melaksanakan semua perintahnya. Aku dapat melihat dunia, dapat mengerti apa yang disebut utara, timur, selatan dan barat itu adalah karena adanya Kanjeng Rama. Dengan senang hati aku akan memasuki hutan-hutan lebat." (hlm. 30)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Rama mempunyai sifat bijaksana, tabah, lapang dada, dan mau menerima apa yang telah menjadi keputusan Raja. Berikut ini kutipannya:

- (30) "Aku memohon restunya agar adikku Barata dijadikan penggantikmu memegang tahta kerajaan Ayodya." (hlm. 30)

Rama mempunyai sifat mawas diri atau mau mengoreksi kekurangan diri. Berikut ini kutipannya:

- (31) "Rama merasa selama ini hanya memikirkan dirinya sendiri. Ia lupa bahwa istrinya, Sinta dan adiknya, Lesmana itu mempunyai tugas dalam hidup ini yang tidak harus sama dengannya. Rama mawas diri." (hlm. 42)

Rama mempunyai sifat setia kepada istri dan mau menuruti permintaan istrinya. Berikut ini kutipannya:

- (32) "Sinta meminta kepada Rama agar ditangkap kijing tersebut. Rama dengan senang hati menuruti kehendak istrinya. Dikejanya kijing kencana itu. Kijing tersebut semakin menggoda. Kalau didekati ia menjauh. Kalau sudah jauh ia mendekat, atau berhenti seperti menunggu." (hlm. 54)

2. **Rahwana**

Rahwana mempunyai sifat suka merayu wanita. Berikut ini kutipannya:

- (33) "Kalau hamba boleh memberi nasehat, sekarang ini sedang ada raja besar sakti mandraguna yang pernah mampu menyerang Kaendran. Namanya Prabu Rahwana dari negeri Alengka. Batara Endra, Danaraja, Banaputra dan masih banyak lagi pernah dikalahkannya. Ia sekarang sedang kesepian. Ia menginginkan paduka." (hlm. 59)

Rahwana mempunyai sifat arogan, mudah tersinggung, mudah marah, dan tidak mempunyai rasa hormat terhadap adiknya sendiri. Berikut ini kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(34) “Hee, Wibisana, minggat engkau dari sini, enyah engkau dari Alengka! Muak aku melihatmu! Engkau jahat! Rama dipuji setengah mati. Aku malah dicela habis-habisan. Hanya kesaktian Rama yang disebut, kesaktianku dianggap sepi. Tidak mungkin Rama menang denganku. Tidak mungkin aku kalah oleh Rama, kecuali kalau ada daun kering yang tenggelam di air, atau kalau ada batu hitam yang dapat timbul dari dalam air.” (hlm. 194)

(35) ”Belum selesai ucapan Kumbakarna, Rahwana murka.” Ia membentak, “Kurang ajar engkau Kumbakarna, anak babi engkau Kumbakarna, mulutmu bau busuk, mengucap tak keruan. Tetapi apa gunanya makhluk sepertimu ini terutama untuk mempertahankan tanah air Alengka.” (hlm. 175)

3. Lesmana

Lesmana adalah seorang satria wadat atau tidak menikah. Berikut ini adalah kutipannya:

(36) ”Lesmana menjawab dengan tenang, “Maaf, aku ini seperti pendeta, wadat, tidak menikah. Engkau ini bagaimana? Parasmu begitu cantik, tetapi tingkah lakumu meninggalkan kesusilaan.” (hlm. 46)

Lesmana mempunyai sifat mawas diri. Berikut ini kutipannya:

(37) ”Kata Lesmaa, “Bangunlah, Kanda. Bukankah kita ini sekedar makhluk ciptaan Dewa. Sudah pasti kita ini tidak terbebas dari rasa sakit dan rasa sedih.” (hlm. 60)

Lesmana mempunyai sifat berbakti kepada kakaknya. Berikut ini kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(38) "Rama meninggalkan istana hanya diikuti oleh istri dan adik laki-laki yang lahir dari Dewi Sumitra yang tua ialah Lesmana." (hlm. 30)

Lesmana berpikiran jernih sebelum memutuskan segala sesuatu.

Berikut ini adalah kutipannya:

(39) "Tidak mungkin Kanda Rama kalah oleh Kijang. Dan lagi hamba ini dipesan oleh Kanda Rama agar tidak meninggalkan Yunda dalam keadaan bagaimana pun." (hlm. 54)

Lesmana mempunyai sifat bijaksana. Berikut ini kutipannya:

(40) "Kalau kakanda mengutamakan hidup sebagai pendeta saja, maka ada kewajiban yang tercecer, yang tidak kanda laksanakan, terutama kewajiban memimpin negeri dalam rangka ikut mengusahakan perdamaian dunia." (hlm. 42)

4. Sinta

Sinta mempunyai sifat setia terhadap suami. Berikut ini kutipannya:

(41) "Sejak itu Rama, Sinta, dan Lesmana hidup di hutan-hutan lebat. Sinta ternyata sungguh meupakan wanita utama yang patut menjadi teladan. Ia setia kepada suami. Walaupun sejak kecil ia biasa hidup di istana, dan sekarang ini harus hidup sengsara dalam hutan-hutan lebat, sedikit pun tidak pernah goyah hatinya untuk meninggalkan suami atau menyalahkan suami." (hlm. 31)

Sifat setia dan berbakti Sinta kepada suaminya juga ditonjolkan oleh pengarang dalam usaha "pati obong" untuk membuktikan kesucian dirinya, berikut ini kutipannya:

(42) "Kata Dewi Sinta, "Hee api, engkau menjadi saksi. Kalau aku mengkhianati suami makanlah tubuhku ini!" Ia meloncat dalam api. Api

menyala hebat. Apa yang terjadi kemudian adalah suatu keajaiban. Dewi Sinta tidak terbakar.” (hlm. 326)

5. Sarpakenaka

Sarpakenaka mempunyai sifat bernafsu besar, mudah sekali jatuh cinta, dan suka merayu pria. Berikut ini kutipannya:

- (43) ”Ia mendekati Lesmana dan menyapa, “Aduhai satria, siapakah gerangan engkau ini, dan darimana? Jangan bertanya siapa adanya aku. Tetapi yang terang aku adalah seorang putri yang sedang menderita kesepian. Aku sedang dilanda penyakit asmara yang kalau tidak segera mendapat pertolongan akan benar-benar jatuh sakit. Dan yang dapat mengobatinya hanyalah engkau, satria.” (hlm. 46)

Sarpakenaka mempunyai sifat mudah sekali menghasut orang lain dengan menutupi kebohongannya. Berikut ini kutipannya:

- (44) ”Katanya bohong, “Kakang, tolonglah istrimu ini. Aku dibuat malu oleh satria Ayodya bernama Ramawijaya dan Lesmana. Mereka berusaha memperkosaku di Hutan Dandaka. Aku menolak. Tetapi aku dipaksa. Tubuhku ditangkap dan hidungku dipuntir hingga putus.” (hlm. 47)
- (45) “Kakanda Prabu, siapa di dunia ini yang tidak mengenalmu. Raja Alengka yang perkasa dan ditakuti seluruh jagad. Kaendran pun pernah kakanda kalahkan. Prabu Lokapala, Prabu Banaputra, dan banyak lainnya lagi hancur olehmu. Tetapi sekarang ini mengapa ada orang-orang yang tidak berarti, yang tidak terkenal, berani menghinamu. Namanya Ramawijaya dan Lesmana. Mereka mencoba memperkosaku. Aku menolak. Mereka menangkapku dan dengan kekerasan memuntir hidungku sampai putus.” (hlm. 49)

6. Kumbakarna

Kumbakarna sangat penurut, sangat patuh baik kepada ayah dan ibu maupun kepada kakaknya. Berikut ini kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(46) "Waktu sudah diputuskan bahwa ia harus pergi bertapa, maka ia berangkat sendirian ke Gunung Gohkarna untuk memenuhi keinginan kakak dan kedua orang tuanya tanpa diantar." (hlm. 149)

Kumbakarna mempunyai sifat rendah hati, tidak menuruti hawa nafsu, dan bela negara. Berikut ini kutipannya:

(47) "Kumbakarna berwatak lebih baik. Ia rendah hati, tidak mau menuruti hawa nafsu. Ia mencintai tanah air Alengka. Ia mempertahankan negerinya mati-matian tetapi ia tidak setuju menakhlukan negeri lain yang tidak bersalah." (hlm. 152)

Kumbakarna mempunyai sifat suka tidur. Berikut ini kutipannya:

(48) "Kata Rahwana kepada Kumbakarna, "Adikku Kumbakarna, mengapa engkau ini tidur melulu? Negara Alengka dalam bahaya, telah dikepung oleh bala tentara kera. Banyak bupati kita telah tewas, bahkan juga paman kita Prahasta. Mereka tewas bersama seluruh bala tentara mereka. Sekarang tiada lain yang kanda minta untuk menolong keadaan adalah engkau." (hlm. 273)

Kumbakarna mempunyai sifat bijaksana. Berikut ini kutipannya:

(49) "Kumbakarna menjawab tenang, "Kanda Prabu, semua ini adalah karena kesalahan kanda sendiri. Banyak yang telah memberi nasehat pada kanda agar menempuh jalan damai saja menghadapi Rama ini. Tetapi kanda tidak mau mendengarnya. Kanda terpicat oleh sanjungan kosong dari para bupati dan adipati agar menempuh jalan kekerasan. Sekarang kita telah mendapat bukti siapa yang benar dan siapa yang salah." (hlm. 274)

7. Wibisana

Wibisana mempunyai sifat bijaksana. Berikut ini kutipannya:

(50) "Wibisana melakukan sembah dan menjawab, "Duh kakanda prabu sesembahan hamba, kecintaan hamba sejak kecil, hamba ingin menyampaikan yang juga merupakan saran ibu dan eyang ialah agar paduka tidak membuat susah orang lain. Paduka diminta untuk tidak melakukan peperangan melawan wong agung Ramawijaya. Kanjeng ibu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sendiri menasehatkan agar Dewi Sinta dikembalikan kepada suaminya. Tidak tepat bagi paduka berperang karena menginginkan seorang wanita, istri orang pula. Rama merupakan lambang segala laku utama.” (hlm. 189)

- (51) ”Setelah diam sejenak Wibisana meneruskan, “Jadi kalau paduka berbuat utama dan tidak segan untuk merendahkan diri, bukan main pahala yang akan paduka terima dari dewa.” (hlm. 190)

Wibisana mempunyai sifat *welas asih* terhadap orang lain. Berikut ini kutipannya:

- (52) ”Wibisana merasa kasihan menyaksikan keadaan Anoman yang terikat erat itu. Kata Wibisana kepada Rahwana sambil melakukan sembah, “Duh Kanda Prabu, seorang raja yang bijaksana tidak akan membunuh seorang utusan. Ia malahan akan memberikan pakaian lengkap kepada seorang utusan dalam keadaan pakaiannya yang tak keruan. Ditambah lagi Anoman ini sebagai utusan junjungannya telah datang dari tempat jauh, mestinya ia justru harus mendapat ganjaran atau anugerah.” (hlm. 151)

8. Indrajid

Indrajid mempunyai sifat angkara murka. Berikut ini kutipannya:

- (53) ”Anggada menjawab, “Memang kita berdua ini sama-sama cucu Betara Endra, karena itu kita bersaudara, tetapi ada yang tidak sama Indrajid, engkau putra raja raksasa yang angkara murka, bingung tidak tahu harus berbuat apa, kecuali menyusahkan orang lain!” (hlm. 248)

Indrajid adalah satria yang sakti. Berikut ini kutipannya:

- (54) ”Hari telah berganti malam. Indrajid tetap memusatkan diri bersemadi. Apa yang diminta oleh Indrajid? Tiada lain ia sedang mencipta senjata yang ampuh dan sakti ialah Nagapasa. Permohonan Indrajid ternyata dipenuhi oleh dewa. Dalam keadaan gelap gulita tersebut Indrajid melesat terbang di angkasa yang gelap. Dari sana ia menarik gendewa sakti. Guruh dan petir bersahut-sahutan.” (hlm. 249).

9. Sugriwa

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Sugriwa mempunyai sifat mau mengoreksi diri atas kesalahan yang telah dibuatnya. Berikut ini kutipannya:

- (55) "Setibanya di depan Rama, Sugriwa segera melakukan sembah sungkem dan melapor, "Duh Gusti junjungan hamba, mohon dimaafkan akan keterlambatan hamba. Sungguh hamba ini patut mendapat hukuman. Hamba ini seperti tidak memenuhi janji saja, karena menuruti hati muda terbuai oleh kenikmatan hidup manusiawi, terlupa akan kemuliaan yang telah hamba terima dari paduka." (hlm. 106)

Sugriwa mempunyai sifat setia kepada junjungannya, Rama dan semangat bela negara yang tinggi. Berikut ini kutipannya:

- (56) "Sugriwa memenuhi permintaan Rama dan segera maju bertempur lagi. Pertempuran kali ini semakin dahsyat." (hlm. 92)

Sugriwa mempunyai sifat pendeta. Berikut ini kutipannya:

- (57) "Sugriwa ini sampai sekarang tekun dan rajin bersemadi pada dewa. Ia memiliki sifat pendeta." (hlm. 69)

Sugriwa mempunyai sifat berbakti kepada kakaknya, ketika ia bertugas menyempurnakan jenazah Subali. Berikut ini kutipannya:

- (58) "Ia melakukan sembah kepada jenazah kakaknya diikuti oleh jutaan kera pengikutnya. Rama memerintahkan disempurnakannya jenazah Subali. Jenazah itu dinaikkan ke pancaka kemudian dilakukan pembakaran. Jenazah Subali sempurna. Ia naik surga dengan sekaligus teruwat menjadi manusia kembali." (hlm. 95)

10. Trijata

Trijata mempunyai sifat setia dan berbakti kepada junjungannya yaitu Sinta. Berikut ini kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(59) "Setibanya di Alengka, Sinta segera diserahkan kepada Trijata. Trijata merawat Sinta dengan penuh kecintaan. Kalau Sinta sedih, Trijatalah yang menghibur dan membesarkan hatinya." (hlm. 59)

(60) "Apakah hati Uwa Prabu sudah habis dimakan raksasa? Sampai hati tidak mempercayai Uwa Dewi. Trijata ini menunggui terus Uwa Dewi, tidak pernah terpisah sedetik pun. Di seluruh jagad ini mana ada orang yang setia pada suami seperti Uwa Dewi? Uwa Dewi selama satu tahun tidak makan, tidak minum, tidak tidur, dan tidak mandi. Siang dan malam bersembahyang, berdoa agar suaminya diselamatkan dari peperangan. Uwa Dewi akan sabar menunggu sampai kapan saja." (hlm. 325)

Trijata mempunyai sifat sabar. Berikut ini kutipannya:

(61) "Kalau Rahwana menjadi marah, Trijatalah yang menyabarkannya. Kalau Sinta sedih, Trijatalah yang menghibur dan membesarkan hatinya." (hlm. 59)

Trijata mempunyai sifat bijaksana. Hal ini terlihat saat ia berusaha mencegah Sinta yang akan bunuh diri. Berikut ini kutipannya:

(62) "Trijata menubruk dan berteriak, "Jangan paduka berbuat nekad, bunuh diri sekarang. Semuanya belum jelas, kalau sudah jelas masalahnya maka bukan hanya paduka saja yang akan membela mati suami, hamba pun akan ikut bela pati." (hlm. 214)

11. Prahasta

Prahasta mempunyai sifat setia bela negara. Berikut ini kutipannya:

(63) "Ia telah menentukan tujuan perang ialah mempertahankan Alengka, buka membela tindak angkara murka Rahwana." (hlm. 265)

Prahasta mempunyai sifat pemaarah. Berikut ini kutipannya:

(64) "Prahasta marah sekali. Ia kehilangan pengamatan. Ia menarik gendewa raksasa. Jutaan anak panah keluar darinya." (hlm. 268)

Prahasta berperasaan halus. Berikut ini kutipannya:

- (65) "Prahasta sangat dicintai rakyat. Rakyat kecil berdiri di tepi jalan mengeluelukan. Prahasta membalasnya dengan angguka terharu." (hlm. 265)

12. Karadusana

Karadusana mempunyai sifat arogan dan cepat marah. Berikut ini kutipannya:

- (66) "Mendengar ini Karadusana marah sekali. Tangan pun memukul tanah. Pasir dan debu bertaburan ke atas." Kata Karadusana, "Adikku Sarpakenaka, jangan khawatir. Pulanglah. Kanda yang akan menindak Rama dan Lesmana." (hlm. 47)

Karadusana adalah satria yang sakti. Berikut ini kutipannya:

- (67) "Ia segera menarik panah sakti. Akibatnya hebat sekali. Seperti hujan saja jatuhnya bangkai-bangkai raksasa di tanah." (hlm. 47)

13. Trimurda

Trimurda mempunyai sifat arogan dan cepat marah. Berikut ini kutipannya:

- (68) "Mendengar ini Trimurda marah sekali. Tangannya memukul tanah. Pasir dan debu bertaburan ke atas." Kata Trimurda, "Adikku Sarpakenaka, jangan khawatir. Pulanglah. Kanda yang akan menindak Rama dan Lesmana." (hlm. 47)

Trimurda adalah satria yang sakti. Berikut ini kutipannya:

- (69) "Ia segera menarik panah sakti. Akibatnya hebat sekali: seperti hujan saja jatuhnya bangkai-bangkai raksasa di tanah." (hlm. 47)

14. Anggada

Anggada mempunyai sifat setia kepada junjungannya yaitu Rama.

Berikut ini kutipannya:

- (70) "Aku adalah dutanya, utusannya untuk menanyakan padamu, Rahwana, mengenai kemauanmu yang pasti. Engkau ini akan memilih jalan damai atau jalan perang? Jalan yang baik adalah jalan damai. Untuk itu engkau harus menyerahkan kembali gusti putrid Dewi Sinta. Tetapi kalau engkau memilih jalan perang, maka malapetaka akan terjadi. Kapanpun dan dimanapun gustiku Rama akan melayanimu." (hlm. 224)

Anggada mempunyai sifat mudah marah. Berikut ini kutipannya:

- (71) "Anggada memang berusia muda. Ia pemarah seperti ayahnya. Segala tindak tanduknya sering kurang dipikir sebelumnya. Ia sama sekali tidak mengenal rasa takut. Kata Anggada, perwira pilihan Prabu Rahwana, ketahuilah olehmu, aku adalah Anggada, putra almarhum Subali, perwira pilihan dari Sri Ramawijaya. Aku adalah utusannya untuk menanyakan padamu mengenai kemauanmu yang pasti. Engkau ini akan memilih jalan damai atau jalan perang?" (hlm. 224)

15. Anoman

Anoman mempunyai sifat setia dan berbakti kepada junjungannya yaitu Sugriwa. Berikut ini kutipannya:

- (72) "Setelah pesanggrahan agung selesai, Sugriwa segera memerintahkan kepada Anoman agar menjemput Rama dan Lesmana. Anoman melakukan sembah dan segera melesat terbang ke udara." (hlm. 85)

Anoman adalah satria yang sakti. Berikut ini kutipannya:

- (73) "Sebagai putra angkat Betara Bayu, setiap gerakan Anoman selalu mengeluarkan "bayubajra" atau angin besar, yang menimbulkan kerusakan hutan. Banyak pohon-pohon besar yang tumbang." (hlm. 85)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(74) "Anoman segera melakukan tiwikrama. Tubuhnya menjadi besar, tinggi, kulitnya menjadi kebal, kekuatannya menjadi berlipat ganda. Pergumulan terjadi seru sekali. Lawan Anoman berkelahi tersebut semuanya tewas. Bangkai mereka berserakan. Anoman mengamuk ke sana ke mari. Baik kaki maupun tangannya selalu menimbulkan korban. Ada raksasa yang tewas karena dicekik lehernya oleh Anoman, ada yang dipuntir putus lehernya, ada yang dikeluarkan isi perutnya oleh kuku pancanaka Anoman." (hlm. 141)

Anoman mempunyai sifat bijaksana. Berikut ini kutipannya:

(75) "Putra Dewi Anjani itu baru memperbincangkan sesuatu masalah dengan gustinya kalau muka gustinya dilihatnya cerah. Pada suatu hari Rama terlihat senyum terus. Menurut perkiraan Anoman tentu pikiran gustinya waktu itu sedah jernih. Anoman mendekat. Ia melakukan sembah." Katanya, "Duh Gusti, isi kota Alengka sebenarnya dapat terlihat jelas dari sini", Rama tertarik minatnya. Ia tersenyum dan mengangguk-angguk." (hlm. 179)

(76) "Setelah keadaan agak reda, Anoman mendekati Rama, melakukan sembah dan melapor, "Duh Gusti, sudah setengah bulan peperangan selesai, dan negeri Alengka ditaklukkan, Rahwana telah ditewaskan. Bagaimana sekarang dengan Gusti Putri Mantili? Apakah kehendak paduka?" (hlm. 322)

Anoman mempunyai sifat setia dan berbakti kepada junjungannya yaitu Sinta. Berikut ini kutipannya:

(77) "Hee Anoman, sungguh engkau ini merupakan duta yang telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Aku senang sekali menyaksikan sepak terjangmu. Ini kancing gelungku. Tolong sampaikan kepada gustimu Ramawijaya. Dan ini ada surat dariku. Sampaikan juga ini kepada gustimu." Anoman melakukan sembah dan menerimanya. Ia kemudian meminta diri dan segera meninggalkan Sinta (hlm. 139)

Anoman mempunyai sifat setia dan berbakti kepada junjungannya yaitu Rama. Berikut ini kutipannya:

(78) "Anoman, pergilah engkau ke taman Argasoka, melapor kepada gustimu putri Mantili bahwa peperangan sekarang telah selesai. Bahwa musuh telah dimusnahkan, bahwa Rahwana telah tewas bersama seluruh satria, bupati, mantri, dan punggawa lainnya, dan bahwa Wibisana sekarang ku angkat menjadi Raja Alengka menggantikan kakaknya," Anoman melakukan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

sembah, mundur, kemudian melesat ke udara menuju Taman Argasoka di Alengka (hlm. 322)

16. Jatayu

Jatayu mempunyai sifat rela berkorban. Hal ini terlihat saat ia menolong Sinta hingga titik darah penghabisan. Berikut ini kutipannya:

- (79) “Waktu ia sedang bersembunyi di dalam hutan. Mendengar teriakan Sinta itu ia terkejut. Cepat ia melesat terbang hendak menolong Sinta. Kemudian ia menukik menyambar dari atas. Pinggang Rahwana diterjangnya dengan menggunakan kuku-kukunya yang tajam. Paruhnya mematuk bahu Rahwana. Darah segar mengucur dari tubuh Rahwana. Tubuh Rahwana meluncur ke tanah. Tetapi begitu tubuhnya menyentuh tanah, ia hidup kembali.” (hlm. 58)
- (80) “Rahwana segera melesat ke udara mengejar Jatayu. Jatayu terkejar. Rahwana yang sangat marah itu menyerang Jatayu. Jatayu luka parah. Sayapnya patah. Ia menjadi lemah, tubuhnya meluncur ke tanah. Sinta terlepas dari punggungnya.” (hlm. 59)
- (81) “Hee Ramawijaya, jangan engkau ragu-ragu terhadap diriku. Aku ini raja semua burung, namaku Sri Jatayu. Dengarlah ceritaku baik-baik. Sinta dibawa oleh Rahwana ke negeri Alengka. Aku yang telah lemah ini jatuh di sini tidak berdaya, tidak dapat berbuat apa-apa kecuali menunggu napasku yang terakhir dicabut oleh dewa.” Setelah berkata demikian, Jatayu tewas (hlm. 66)

17. Marica

Marica mempunyai sifat bijaksana. Berikut ini kutipannya:

- (82) “Sebagai punggawa Alengka yang setia, hamba berkewajiban, diminta atau tidak diminta, mengajukan saran-saran. Diterima atau tidak, terserah paduka.”(hlm. 53)

Marica mempunyai sifat setia kepada junjungannya yaitu Rahwana hingga akhir hidupnya. Berikut ini kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(83) “Binatang itu menggelepar, tubuhnya mengucurkan darah segar dan berubah wujud menjadi raksasa Marica kembali. Tetapi Marica yang cerdas sangat setia kepada gustunya itu ingin berbakti sampai akhir hidupnya. Sebelum tewas, ia mengeluarkan rintihan mengaduh meminta tolong, suaranya mirip suara Rama yang merintah terus menyebut nama Lesmana.” (hlm. 54)

Dari hasil analisis tokoh dan penokohan dapat disimpulkan bahwa dilihat dari tingkat kemunculan dalam cerita dan perannya, tokoh dalam *RMYN* ini dapat dikelompokkan menjadi tiga. Pertama, tokoh Rama sebagai tokoh protagonis, Rahwana sebagai tokoh antagonis, Lesmana sebagai tokoh wirawan, Sinta sebagai tokoh wirawati, dan Sarpakenaka sebagai tokoh antiwirawati. Kedua, tokoh-tokoh bawahan yaitu Kumbakarna, Wibisana, Indrajid, dan Sugriwa. Ketiga, tokoh tambahan yaitu Trijata, Prahasta, Karadusana, Trimurda, Anggada, Anoman, Jatayu, dan Marica.

C. Alur

RMYN ini beralur maju atau linier, ditandai adanya susunan peristiwa secara kronologis. Hal ini tampak pada struktur alurnya yaitu adanya paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, rumit, klimaks, leraian dan berakhir dengan selesaian.

1. Paparan

Terjadi saat Rama, Sinta, dan Lesmana tiba di hutan Dandaka dan belum memutuskan berapa lama tinggal di situ. Berikut ini kutipannya:

(84) “Rama memutuskan tinggal di Dandaka ini untuk waktu yang tidak ditentukan. Kehadiran mereka membuat para petani semakin tekun dan rajin mengolah tanah, pasar-pasar menjadi ramai, daerah itu menjadi hidup, terasa sekali ada pengayoman.” (hlm. 43)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (85) "Sudah lama Rama, Sinta, dan Lesmana tinggal di Dandaka. Mereka senang menyaksikan kemakmuran rakyat kecil mulai meningkat, para pendeta dan cantrik hidup di pertapaan-pertapaan dengan aman tentram, orang-orang bersemadi dan menuntut ilmu tiada gangguan." (hlm. 44)

2. Rangsangan

Mulai timbul saat Sarpakenaka muncul di hutan Dandaka dengan tujuan utama melakukan pengawasan perbatasan. Berikut ini kutipannya:

- (86) "Pada suatu hari, tibalah di hutan Dandaka putri raksasa yang bertubuh besar, tinggi, matanya menyala-nyala, mulutnya terbuka, bergigi dan bertaring. Rambutnya terurai bergumpal-gumpal. Ia Sarpakenaka, putri Alengka adik Prabu Rahwana. Pada waktu itu ia sedang mengemban tugas yang diterimanya dari kakaknya, Rahwana untuk melakukan pengawasan perbatasan." (hlm. 45)
- (87) "Ia ternganga. Selama hidupnya baru kali ini ia menyaksikan sepasang pria dan wanita berparas begitu elok seperti Kamajaya dan Kamaratih. Mereka adalah Rama, Lesmana, dan Sinta. Ia cepat-cepat merubah dirinya menjadi manusia, bahkan menjadi seorang putri yang sangat cantik dengan tujuan untuk memikat hati Rama dan Lesmana." (hlm. 45)

3. Gawatan

Terjadi saat Rahwana membawa lari Sinta. Berikut ini kutipannya:

- (88) "Jadi paduka ini sebenarnya telah salah pilih ialah bersuamikan seseorang yang selama hidupnya akan menjadi penghuni hutan. Kalau hamba boleh memberi nasehat, sekarang ini sedang ada raja besar sakti mandraguna yang bernama Prabu Rahwana yang sedang kesepian. Ia menginginkan paduka." Setelah berkata demikian, pendeta palsu itu langsung menubruk Sinta dan membawanya terbang ke angkasa. Dan seketika itu juga Rahwana kembali merubah dirinya seperti semula (hlm. 58)

4. Tikaian

Terjadi saat pasukan Rama menyerang Alengka. Berikut ini kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(89) “Setelah melakukan perundingan dengan Lesmana dan Sugriwa, Rama memerintahkan agar pasukan kera segera diberangkatkan menuju Alengka.” (hlm. 230)

5. Rumitan

Terjadi saat Rahwana berada di medan laga dan berhasil menewaskan banyak pasukan kera, bala tentara Rama. Berikut ini kutipannya:

(90) “Rahwana menarik panah sakti. Waktu dilepaskan, keluarlah binatang-binatang buas seperti: singa, harimau, gajah, badak, banteng, yang tak terbilang jumlahnya menyerbu pasukan kera. Ribuan pasukan kera tewas.” (hlm. 314)

6. Klimaks

Terjadi saat Rama berhasil menewaskan Rahwana. Berikut ini kutipannya:

(91) “Rama segera menarik panah sakti Guawijaya. Sepuluh kepala Rahwana serentak jatuh, lehernya putus. Tubuhnya menyusul jatuh ke tanah. Rahwana tewas seketika.” (hlm. 318)

7. Leraian

Terjadi saat Sinta melakukan upacara bakar diri untuk membuktikan kesucian dirinya kepada Rama. Berikut ini kutipannya:

(92) “Dengan tenangnya Dewi Sinta memasuki api. Kata Dewi Sinta,” Hee, api, engkau menjadi saksi. Kalau aku mengkhianati suami, makanlah tubuhku ini!” Ia meloncat ke dalam api. Api menyala besar.” (hlm. 326)

8. Selesaian

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Terjadi saat Sinta berhasil membuktikan kesucian dirinya sehingga Rama mau menerima dirinya, dan bertekad membawa Sinta pulang ke Kerajaan Ayodya. Berikut ini kutipannya:

(93) “Apa yang terjadi kemudian adalah suatu keajaiban. Dewi Sinta tidak terbakar. Mendadak api yang menyala-nyala tadi mati. Yang terlihat sekarang ialah Dewi Sinta bertambah cantik dan bercahaya mukanya seperti sinar bulan purnama. Sungguh putri Mantili itu berparas elok tiada banding. Ia mustika bumi.” (hlm. 327)

(94) “Rama segera membimbing tangan istrinya diajak mendekat ke kereta kencana. Rama bermaksud membawa Sinta pulang ke kerajaan Ayodya. Semua yang hadir bersukaria. Tak lupa mereka mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Pengasih.” (hlm. 328)

D. Latar

Dalam *RMYN*, latar yang dianalisis dibagi menjadi empat bagian, yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar spiritual.

1. Latar tempat

Latar tempat dalam *Ramayana* meliputi: Hutan Dandaka, Kerajaan Alengka, Taman Argasoka, dan Gunung Maliawan.

a. Latar Hutan Dandaka mencakup atas:

a. Ketika Rama, Sinta, dan Lesmana tiba di Hutan Dandaka dan belum memutuskan berapa lama tinggal di situ. Berikut kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(95) "Rama memutuskan tinggal di Dandaka untuk waktu yang tidak ditentukan."

(hlm. 43)

(96) "Sudah lama Rama, Sinta, dan Lesmana tinggal di Dandaka" (hlm. 44)

b. Ketika Sarpakenaka muncul di Hutan Dandaka dengan tujuan utama melakukan pengawasan perbatasan. Berikut ini kutipannya:

(97) "Pada suatu hari, tibalah di Hutan Dandaka putri raksasa" (hlm. 45)

c. Ketika Rahwana yang telah merubah diri menjadi seorang pendeta tua berusaha menggoda Sinta. Berikut ini kutipannya:

(98) "Begitu dilihatnya Lesmana sudah jauh dari Sinta, Rahwana segera muncul dari tempat persembunyian dengan merubah diri menjadi seorang pendeta yang sudah berusia lanjut..."(hlm. 57)

d. Ketika Rama kembali ke Hutan Dandaka setelah gagal berburu kijang emas permintaan istrinya. Berikut ini kutipannya:

(99) "Setibanya di tempat ia meninggalkan istrinya, tak seorang pun dijumpainya, baik Sinta maupun Lesmana ..." (hlm. 60)

b. Latar Kerajaan Alengka mencakup atas:

a. Ketika Trijata dengan setia dan penuh bakti merawat Sinta. Berikut kutipannya:

(100) "Setibanya di Alengka, Sinta segera diserahkan kepada Trijata." (hlm. 59)

b. Ketika Anggada menjadi utusan Rama untuk bertemu dengan Rahwana. Berikut ini kutipannya:

(101) "Anggada melakukan sembah, kemudian melesat ke udara terbang menuju ke istana Alengka." (hlm. 223)

c. Latar Taman Argasoka mencakup atas:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- a. Sejak kedatangan Sinta di Alengka, maka sejak saat itu juga ia tinggal di Taman Argasoka. Berikut ini kutipannya:

(102) "Sejak itu Sinta hidup di Taman Argasoka bersama Trijata." (hlm. 59)

- b. Setelah Anoman berhasil bertemu junjungannya, Sinta dan bermaksud pergi menemui Rama. Berikut ini kutipannya:

(103) "Anoman tidak puas dengan itu. Taman Argasoka yang indah itu dihancurkannya." (hlm. 139)

d. Latar Gunung Maliawan, yaitu:

Ketika kedatangan Anoman di Gunung Maliawan untuk menyampaikan pesan dari Sinta kepada Rama. Berikut ini kutipannya:

(104) "Anoman segera melakukan sembah, dan kemudian melaporkan mengenai pelaksanaan tuasnya. Pada akhir laporannya Anoman segera menyerahkan surat Dewi Sinta berikut kancing gelung kepada Rama." (hlm. 160)

2. Latar waktu

Penggambaran latar waktu dalam Ramayana meliputi: siang hari, malam hari, sudah lama, dan pada suatu hari.

- a. Latar waktu siang hari, yaitu:

Ketika Rama, Sinta, dan Lesmana berada di hutan Dandaka. Berikut ini kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(105) ”Tetapi pada siang hari ia bersama istri dan adiknya bercengkerama di hutan sekitar berburu kijang atau menjangan atau memetik bunga untuk Dewi Sinta.”
(hlm. 43)

b. Latar waktu malam hari, yaitu:

Ketika Rama, Sinta, dan Lesmana berada di Hutan Dandaka untuk bersemadi. Berikut ini kutipannya:

(106) ”Pada waktu malam Rama, Sinta dan Lesmana bersemadi.” (hlm. 43)

c. Latar waktu sudah lama, yaitu:

Ketika Rama, Sinta, dan Lesmana telah berada di Hutan Dandaka. Berikut ini kutipannya:

(107) ”Sudah lama Rama, Sinta, dan Lesmana tinggal di Dandaka.” (hlm. 43)

d. Latar waktu pada suatu hari, yaitu:

Ketika Sarpakenaka tiba di hutan Dandaka. Berikut ini kutipannya:

(108) ”Pada suatu hari tibalah di Hutan Dandaka putri raksasa” (hlm. 44)

3. Latar Sosial

Latar sosial yang mencakup penggambaran pandangan hidup, cara berpikir, tradisi, dan sikap masyarakat di Dandaka dan Alengka tergambar dalam *RMYN*.

a. Latar sosial yang menggambarkan kebiasaan hidup masyarakat Dandaka.

Berikut ini kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(109) "Sudah lama Rama, Sinta, dan Lesmana tinggal di Dandaka. Mereka senang menyaksikan kemakmuran rakyat kecil mulai meningkat." (hlm. 43)

b. Latar sosial yang menggambarkan kebiasaan kehidupan di Alengka.

Berikut ini kutipannya:

(110) "Setelah mengamati dengan cermat kehidupan di Alengka, Anoman mengambil kesimpulan bahwa kehidupan raksasa-raksasa di Alengka penuh maksiat, mereka hanya mengutamakan kehidupan jasmani saja tanpa mengutamakan kehidupan rohani." (hlm. 124)

4. Latar spiritual

Latar spiritual yang mencakup penggambaran keyakinan masyarakat

Dandaka yang selalu beribadah. Berikut ini kutipannya:

(111) "Rakyat di situ hidup rukun dan tekun bersemadi." (hlm. 43)

(112) "Pada waktu malam Rama, Sinta dan Lesmana bersemadi." (hlm. 43)

(113) "Para pendeta dan cantrik hidup di pertapaan-pertapaan dengan aman tentram.

Orang-orang bersemadi dan menuntut ilmu tiada gangguan." (hlm. 45)

E. Tema

Tema dalam *RMYN* tidak diungkapkan secara eksplisit. Hasil analisis tokoh, penokohan, alur, dan latar dapat digunakan untuk mendukung pengungkapan tema sehingga dapat ditemukan temanya yaitu Rama ikut menciptakan perdamaian dunia dan memberantas keangkaramurkaan Rahwana.

a. Rama menciptakan perdamaian dunia

Rama dengan bijaksana, tabah, dan lapang dada mau menerima keputusan ayahnya, Sri Prabu Dasarata yang memerintahkan ia untuk

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

memberikan kedudukan sebagai raja di Ayodya kepada adiknya yaitu Barata.

Ia melaksanakan perintah untuk meninggalkan Ayodya dan hidup bertapa di

Hutan Dandaka. Berikut ini kutipannya:

- (114) "Aku sangat mencintai Kanjeng Rama. Aku akan melaksanakan semua perintahnya. Aku dapat melihat dunia, dapat mengerti apa yang disebut utara, timur, selatan, dan barat karena beliau. Aku memohon restunya agar adikku Barata dijadikan penggantikmu memegang tahta Kerajaan Ayodya. Dan dengan senang hati aku akan hidup bertapa di Hutan Dandaka." (hlm. 30)

Rama terpaksa memilih jalan perang melawan Alengka dengan tujuan mulia untuk menciptakan perdamaian dunia, agar manusia dapat hidup aman,

tenteram, terhindar dari segala gangguan. Berikut ini kutipannya:

- (115) "Ia memohon agar bala tentaranya dapat memenangkan perang dan mereka diberi umur panjang. Rama memohon kepada Dewa bahwa tujuan perang ini adalah untuk terjaminnya perdamaian di bumi ini. Agar manusia yang menghuni bumi ini dapat hidup aman tenteram tiada gangguan, dijauhkan dari malapetaka, dapat hidup rukun dengan sesamanya dan hidup makmur bersama keluarganya." (hlm. 229)

b. Rama memberantas keangkaramurkaan Rahwana

Rama berupaya sekuat tenaga untuk merebut kembali Sinta dari kungkungan Rahwana. Salah satu cara yang ditempuh adalah ia segera memerintahkan Anoman untuk memimpin pasukan kera membangun jembatan menuju ke Kerajaan Alengka. Berikut ini kutipannya:

- (116) "Rama memerintahkan Anoman agar segera memimpin pasukan kera untuk membangun jembatan menuju Kerajaan Alengka. Cara ini ditempuh Rama agar Sinta segera dapat kembali ke pangkuannya." (hlm. 226)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Karena Rahwana tidak bisa diatasi dengan jalan damai, Rama terpaksa memilih jalan perang dan membunuh Rahwana dengan tujuan utama ingin memusnahkan keangkaramurkaan yang melekat pada diri Rahwana. Berikut ini kutipannya:

- (117) "Rama segera menarik panah sakti Guawijaya. Sepuluh kepala Rahwana serentak jatuh, leher-lehernya putus. Tubuhnya menyusul jatuh ke tanah dengan menimbulkan suara berdebum. Rahwana tewas seketika itu juga."
(hlm. 318)

Berdasarkan analisis *RMYN* yang meliputi unsur tokoh, penokohan, alur, latar, dan tema tersebut, menunjukkan adanya hubungan yang erat antara unsur-unsur itu sehingga keutuhan arti karya tersebut dapat dipahami. Hasil analisis unsur-unsur tersebut dapat dijadikan acuan untuk menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam *RMYN* yang akan diuraikan dalam bab berikutnya.

BAB IV

NILAI-NILAI MORAL DAN HUBUNGAN ANTARA TOKOH, PENOKOHAN, LATAR, ALUR, TEMA, DAN NILAI-NILAI MORAL DALAM RAMAYANA

A. NILAI-NILAI MORAL

Dalam RMYN, nilai-nilai moral disampaikan secara langsung maupun tidak langsung yaitu ditampilkan oleh pengarang berupa peristiwa, konflik, sikap, tindakan, dan pikiran para tokoh (Nurgiantoro, 1995:340). Nilai-nilai moral tersebut antara lain: (1) mawas diri, (2) cinta, (3) taat, (4) setia, (5) sabar, (6) rela berkorban, (7) bela negara, (8) hormat kepada orang tua, dan (9) menjaga kesucian diri. Nilai-nilai tersebut akan dideskripsikan di bawah ini.

1. Mawas diri

Mawas diri adalah sikap introspeksi, melihat kekurangan diri atas apa yang sudah dilakukan (Kamus Jawa-Indonesia, 2006:204). Watak mawas diri dapat dirunut pada tokoh Rama, Lesmana, dan Sinta.

Watak mawas diri Rama ditunjukkan dengan sikap ia mau melihat kekurangan diri, selama ini ia hanya memikirkan hidup sebagai pendeta saja tidak memikirkan kewajiban lain yang juga penting yaitu membela negara dalam rangka ikut menciptakan perdamaian dunia. Berikut ini kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (1) “Rama merasa selama ini hanya memikirkan dirinya sendiri, hidup sebagai pendeta saja. Ia lupa bahwa ada kewajiban lain yang juga penting yaitu membela Ayodya untuk menciptakan perdamaian dunia. Ia baru menyadari bahwa dalam hidup ini segala sesuatu harus berjalan seimbang.” (hlm. 42)

Watak mawas diri Lesmana ditunjukkan dengan sikap ia mau melihat kekurangan diri, menjalani kehidupan dengan tabah, dan berserah kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berikut ini kutipannya:

- (2) “Aku ini makhluk ciptaan Dewa, sudah pasti tidak terbebas dari rasa sakit dan rasa sedih. Semua itu harus dijalani dengan tabah karena Dewa memberi cobaan tentunya tidak melebihi kemampuanku. (hlm. 60)

Watak mawas diri Sinta ditunjukkan dengan tindakan ia mau melihat kekurangan diri dan memohon kepada Dewa agar diberi petunjuk untuk langkah selanjutnya. Berikut ini kutipannya:

- (3) “Duh Dewa, kuasa seru sekalian alam, hamba mohon Engkau berkenan dengan disaksikan bumi, langit, lautan dan seisinya agar hambamu ini diberi iman yang teguh, dapat mengatasi segala gangguan, dan tetap setia kepada suami.” (hlm. 218)

2. Cinta

Cinta adalah rasa sangat suka, rasa sangat sayang, rasa sangat tertarik hati antara laki-laki dan perempuan, dan rasa hormat kepada orang tua (Poerwadarminta, 238). Watak cinta dapat dirunut pada tokoh Rama dan Sinta.

Watak cinta Rama kepada ayahnya ditunjukkan dengan sikap ia menuruti perintah ayahnya agar menyerahkan tahta Kerajaan Ayodya kepada adiknya, Barata, dan pergi ke Hutan Dandaka untuk bertapa. Berikut ini kutipannya:

- (4) “Aku sangat mencintai Kanjeng Rama. Aku akan melaksanakan semua perintahnya. Aku dapat melihat dunia, dapat mengerti apa yang disebut utara, timur, selatan, dan barat karena beliau. Dengan senang hati aku akan memasuki Hutan Dandaka.” (hlm. 30)

Watak cinta Rama kepada Sinta ditunjukkan dengan tindakan Rama berusaha mencari tanpa kenal lelah agar segera menemukan istrinya yang diculik oleh Rahwana. Berikut ini kutipannya:

- (5) “Apa pun akan kulakukan, asalkan istriku segera kembali ke pangkuanku.” (hlm. 60)

Watak cinta Sinta kepada Rama ditunjukkan dengan sikap dan tindakan Sinta dengan tabah, berserah, dan berdoa kepada Dewa agar segera bertemu suaminya. Berikut ini kutipannya:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- (6) “Dewa Yang Maha Pengasih, hambamu hanya bisa berserah dan memohon pertolongan-Mu, kiranya Engkau berkenan, segera pertemukan hamba dengan suami hamba.” (hlm. 218)

3. Taat

Taat adalah patuh, menurut, menjalankan apa yang diperintahkan oleh atasan (Poerwadarminta, 1173). Watak ketaatan dapat dirunut pada tokoh Rama, Kumbakarna, Anggada, Anoman, trijata, dan Marica.

Watak taat Rama kepada ayahnya ditunjukkan dengan tindakan ia mau menyerahkan tahta Kerajaan Ayodya kepada kepada adiknya, Barata, dengan pertimbangan ia tidak mau terjadi pertumpahan darah di antara keluarga.

Berikut ini kutipannya:

- (7) “Aku memohon restunya agar adikku Barata dijadikan penggantikmu memegang tahta Kerajaan Ayodya. Aku tidak ingin terjadi perang saudara jika aku yang memegang tahta kerajaan ini.” (hlm. 30)

Watak taat Kumbakarna kepada ayah dan ibunya ditunjukkan dengan tindakan ia pergi bertapa ke Gunung Gohkarna untuk membekali diri dengan ilmu kesaktian, menaati perintah orang tuanya. Berikut ini kutipannya:

- (8) “Waktu sudah diputuskan bahwa ia harus pergi bertapa, maka ia berangkat sendirian ke Gunung Gohkarna untuk memenuhi keinginan kedua orang tuanya tanpa diantar.” (hlm. 149)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Watak taat Anggada kepada Rama ditunjukkan dengan tindakan ia melaksanakan perintah junjungannya dan menjadi duta (utusan) pergi ke Kerajaan Alengka untuk membantu mengusahakan kembalinya Dewi Sinta. Berikut ini kutipannya:

- (9) “Anggada, tugasmu adalah menanyakan sikap yang pasti dari Rahwana, apakah ia ingin damai denganku atau memilih jalan perang. Kalau ia memilih jalan damai maka ia harus segera mengembalikan gustimu Dewi Sinta. Tetapi kalau ia memilih jalan perang maka kapan pun dan dimana pun akan kulayani. Nah, segera berangkatlah!” (hlm. 223)

Watak taat Anoman kepada Rama ditunjukkan dengan tindakan ia melaksanakan perintah junjungannya menjadi utusan pergi ke Kerajann Alengka secara diam-diam untuk menemui Dewi Sinta dan pulang dengan membawa hasil yang memuaskan. Berikut ini kutipannya:

- (10) “Anoman segera melakukan sembah, kemudian melaporkan pelaksanaan tugasnya dari awal hingga akhir. Pada akhir laporannya, Anoman segera serahkan surat Dewi Sinta dan tusuk rambut beliau kepada Rama.” (hlm. 160)

Watak taat Trijata kepada Rahwana ditunjukkan dengan tindakan ia melaksanakan perintah Rahwana untuk merawat Dewi Sinta. Berikut ini kutipannya:

- (11) “Setibanya di Alengka, Sinta segera diserahkan kepada Trijata. Trijata merawat Sinta dengan penuh kecintaan. Kalau Sinta sedih, Trijatalah yang menghibur dan membesarkan hatinya.” (hlm. 59)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Watak taat Marica kepada Rahwana ditunjukkan dengan tindakan ia melaksanakan perintah Rahwana supaya mengecoh Dewi Sinta dengan terlebih dahulu mengubah diri menjadi seekor kijang kaca. Berikut ini kutipannya:

- (12) “Marica segera mengubah diri menjadi seekor kijang kaca untuk menarik perhatian Dewi Sinta dan segera pergi ke Hutan Dandaka.” (hlm. 53)

4. Setia

Setia adalah tetap dan teguh hati, berpegang teguh pada pendirian (Poerwadarminta: 1111). Watak setia dapat dirunut pada tokoh Rama, Lesmana, dan Sinta.

Watak setia Rama kepada Sinta ditunjukkan dengan tindakan ia mau menuruti kehendak istrinya agar ditangkap kijang. Berikut ini kutipannya:

- (13) “Rama dengan senang hati menuruti kehendak istrinya. Dikejanya kijang kaca itu.” (hlm. 54)

Watak kesetiaan kepada Sinta juga ditunjukkan dengan tindakan Rama berusaha mencari tanpa kenal lelah agar segera menemukan istrinya yang diculik oleh Rahwana. Berikut ini kutipannya:

- (14) “Apa pun akan kulakukan, asalkan istriku segera kembali ke pangkuanku.” (hlm. 60)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Watak kesetiaan Lesmana kepada Rama ditunjukkan dengan tindakan ia bersedia dengan tulus hati menemani kakaknya untuk pergi meninggalkan istana dan hidup bertapa di Hutan Dandaka. Berikut ini kutipannya:

- (15) “Rama meninggalkan istana hanya diikuti oleh istri dan adik laki-laki yang lahir dari Dewi Sumitra yang tua ialah Lesmana.” (hlm. 30)

Watak kesetiaan Sinta kepada Rama ditunjukkan dengan tindakan dengan tulus hati ia menemani suaminya pergi meninggalkan istana dan hidup bertapa di Hutan Dandaka. Berikut ini kutipannya:

- (16) “Sinta ternyata sungguh merupakan wanita utama yang patut menjadi teladan. Ia setia kepada suami. Walaupun sejak kecil ia biasa hidup di istana dan sekarang ini harus hidup sengsara di Hutan Dandaka, sedikit pun tidak pernah goyah hatinya untuk meninggalkan suami atau menyalahkan suami.” (hlm. 31)

Watak kesetiaan Sinta kepada Rama juga ditunjukkan dengan tindakan Sinta tidak mau menuruti nafsu Rahwana yang terus merayunya agar mau menjadi istrinya. Berikut ini kutipannya:

- (17) “Hei, Rahwana, beranimu hanya sebagai pencuri istri orang. Sungguh, itu bukan watak kesatria. Tak sudi aku jadi istrimu! Lebih baik aku mati!” (hlm. 213)

5. Sabar

Sabar adalah dapat mengendalikan amarah diri sendiri dan orang lain dengan berbesar hati dan sikap tulus ikhlas. Watak sabar dapat dirunut pada tokoh Lesmana, dan Trijata.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Watak sabar Lesmana kepada Rama ditunjukkan dengan tindakan ia selalu meredam amarah kakaknya, menghibur, dan memberi dukungan moral untuknya. Berikut ini kutipannya:

- (18) “Kakanda harus kuat menghadapi cobaan ini. Kita ini hanyalah makhluk ciptaan Dewa yang sudah pasti tidak terbebas dari rasa sakit dan rasa sedih. Semua ini harus dijalani dengan sabar dan tabah.” (hlm. 60)

Watak sabar Trijata kepada Rahwana dan Dewi Sinta ditunjukkan dengan tindakan ia selalu menghibur dan memberi dukungan moral kepada kakak dan junjungannya itu. Berikut ini kutipannya:

- (19) “Kalau Rahwana menjadi marah, Trijatalah yang menyabarkannya. Kalau Sinta sedih, Trijatalah yang menghibur dan membesarkan hatinya.” (hlm. 59)

6. Relu berkorban

Relu berkorban adalah suatu sikap tulus ikhlas, tanpa pamrih, mau menolong orang lain bahkan dengan taruhan nyawa sekalipun. Watak relu berkorban dapat dirunut pada tokoh Jatayu.

Watak relu berkorban Jatayu ditunjukkan dengan tindakan ia menolong Dewi Sinta tanpa pamrih hingga titik darah penghabisan. Berikut ini kutipannya:

- (20) “Waktu itu ia sedang bersembunyi di hutan. Mendengar teriakan Sinta itu ia terkejut. Cepat ia melesat terbang hendak menolong Sinta. Kemudian ia menukik menyambar dari atas. Pinggang Rahwana diterjangnya dengan

menggunakan kuku-kukunya yang tajam. Paruhnya mematuk bahu Rahwana. Darah segar mengucur dari tubuh Rahwana.” (hlm. 58)

7. Bela negara

Bela negara adalah rasa cinta tanah air, usaha untuk mempertahankan dan membela negara dari kekuasaan musuh. Watak bela negara dapat dirunut pada tokoh Sugriwa, Kumbakarna dan Prahasta.

Watak bela negara Sugriwa kepada tanah air Ayodya ditunjukkan dengan tindakan ia pergi bertempur ke medan perang dengan tujuan membela negara Ayodya dari keangkaramurkaan Alengka. Berikut ini kutipannya:

- (21) “Setelah memohon dukungan dari Rama, Sugriwa segera berangkat menuju ke medan laga.” (hlm. 92)

Watak bela negara Kumbakarna kepada tanah air Alengka ditunjukkan dengan tindakan ia pergi bertempur ke medan perang dengan tujuan membela negara Ayodya dari keangkaramurkaan Alengka. Berikut ini kutipannya:

- (22) “Ia mencintai tanah air Alengka. Ia mempertahankan negerinya mati-matian tetapi ia tidak setuju menakhluikkan negeri lain yang tidak bersalah.” (hlm. 152)

Watak bela negara Prahasta kepada tanah air Alengka ditunjukkan dengan tindakan ia pergi bertempur ke medan perang dengan tujuan membela negara Ayodya dari keangkaramurkaan Alengka. Berikut ini kutipannya:

- (23) “Ia telah menentukan tujuan perang ialah mempertahankan Alengka, bukan membela tindak angkara murka Rahwana.” (hlm. 265)

8. Hormat kepada orang yang lebih tua

Sikap hormat kepada orang yang lebih tua dapat diwujudkan melalui sikap berbakti yang tercermin melalui perbuatan dan tutur katanya. Watak hormat kepada orang yang lebih tua dapat dirunut pada tokoh Rama, Lesmana, dan Wibisana.

Watak hormat kepada orang tua Rama kepada ayahnya ditunjukkan dengan sikap ia tidak membantah dan menerima dengan tabah dan lapang dada keputusan ayahnya. Berikut ini kutipannya:

- (24) “Rama memenuhi keputusan ayahnya yaitu menyerahkan tahta Kerajaan Ayodya kepada adiknya, Barata, dan segera meninggalkan istana menuju ke Hutan Dandaka. (hlm. 30)

Watak hormat kepada orang yang lebih tua Lesmana kepada Dewi Sinta ditunjukkan dengan sikap dan tindakan ia menjaga Dewi Sinta ketika Rama pergi untuk menangkap kijang. Dengan sabar dan lapang dada ia meneriam apa saja yang dituduhkan Dewi Sinta kepadanya. Berikut ini kutipannya:

- (25) “Dinda tadinya menjaga dan manunggui yunda sesuai pesan kanda. Tetapi tiba-tiba terdengar suara kijang kencana yang terkena panah kanda. Yunda merasa mendengar suara rintihan kanda meminta tolong. Dinda dipaksa untuk meyusul kanda. Dinda menjelaskan bahwa itu suara kijang yang terpanah dan bahwa kanda telah berpesan dalam keadaan bagaimana pun dinda tidak boleh meninggalkan yunda. Yunda salah paham. Dinda dituduhnya yang bukan-bukan, seolah-olah dinda senang kalau kanda tewas karena akan memperistrinya. Dinda terpaksa meninggalkannya.” (hlm. 60)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Watak hormat kepada orang yang lebih tua Wibisana kepada Rahwana ditunjukkan dengan sikap dan tindakan ia tetap hormat, sabar, dan menerima dengan lapang dada perlakuan dan kata-kata kasar Rahwana kepadanya.

Berikut ini kutipannya:

- (26) “Enyah engkau dari sini, dari Alengka!” Sambil berkata demikian, Rahwana menendang muka Wibisana. Wibisana tetap duduk. Sambil melakukan sembah ia berkata, “Duh, kakanda, jangan paduka terburu marah. Tidak mungkin adik paduka ini akan bertindak memanas-manasi hati paduka agar menempuh jalan kekerasan . Karena itu berarti dinda tidak cinta kepada kakanda karena seolah-olah dinda mendorong untuk berbuat dosa besar.” (hlm. 194)

9. Menjaga kesucian diri

Watak menjaga kesucian diri terlihat pada tokoh Dewi Sinta saat ia berani melakukan upacara bakar diri untuk membuktikan kesetiiaannya kepada suaminya bahwa ia mampu menjaga kesucian dirinya. Berikut ini kutipannya:

- (27) “Hee api, engkau menjadi saksi. Kalau aku mengkhianati suami makanlah tubuhku ini!” “Ia meloncat ke dalam api. Api menyala besar. Apa yang terjadi kemudian adalah suatu keajaiban. Dewi Sinta tidak terbakar.” (hlm. 326)

B. HUBUNGAN ANTARA TOKOH, PENOKOHAN, LATAR, ALUR, TEMA, DAN NILAI-NILAI MORAL DALAM RAMAYANA

1. Tokoh dan Latar

Tokoh utama novel *Ramayana* adalah Rama. Dalam novel ini dapat dilihat jelas keterlibatan tokoh Rama yang digambarkan melalui latar Hutan Dandaka, Rama Membangun Jembatan, dan Kerajaan Alengka. Selain itu

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

terdapat pula tokoh Lesmana, Sinta, Sarpakenaka, Rahwana, Anoman, dan Pasukan Kera yang juga mendukung cerita.

a. Latar Hutan Dandaka

Keterlibatan tokoh Rama terlihat pada kutipan berikut ini:

- (1) “Rama memutuskan tinggal di Hutan Dandaka untuk waktu yang tidak ditentukan.” (hlm. 43)

Keterlibatan tokoh Lesmana terlihat pada kutipan berikut ini:

- (2) “Sudah lama Lesmana tinggal di Hutan Dandaka.” (hlm.43)

Keterlibatan tokoh Sinta terlihat pada kutipan berikut ini:

- (3) “Sudah lama Sinta tinggal di Hutan Dandaka.” (hlm. 43)

Keterlibatan tokoh Sarpakenaka terlihat pada uraian berikut ini:

- (4) “Pada suatu hari, tibalah di Hutan Dandaka putri raksasa yang bertubuh besar, tinggi, matanya menyala-nyala, mulutnya terbuka, bergigi dan bertaring. Rambutnya terurai bergumpal-gumpal. Ia Sarpakenaka, putri Alengka adik Prabu Rahwana. Pada waktu itu ia sedang mengemban tugas yang diterimanya dari kakaknya, Rahwana, untuk melakukan pengawasan perbatasan.” (hlm. 45)

Keterlibatan tokoh Rahwana terlihat pada kutipan berikut ini:

- (5) “Begitu dilihatnya Lesmana sudah jauh dari Sinta, Rahwana segera muncul dari tempat persembunyian dengan merubah diri menjadi seorang pendeta yang sudah berusia lanjut.” (hlm. 57)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

Dari kutipan-kutipan di atas yang berlatar Hutan Dandaka dan melibatkan tokoh-tokoh Rama, Lesmana, Sinta, Sarpakenaka, dan Rahwana menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara latar dan tokoh, di mana latar menjadi penanda sehingga dapat diketahui siapa saja tokoh-tokohnya.

b. Latar Rama Membangun Jembatan

Keterlibatan tokoh Rama terlihat pada kutipan berikut ini:

- (6) "...maka Rama meminta Anoman agar memerintahkan pasukan kera untuk membangun jembatan." (hlm. 178)

Keterlibatan tokoh Lesmana terlihat pada kutipan berikut ini:

- (7) "Dengan setia Lesmana mendampingi Rama menyebarang jembatan dan menuju ke Kerajaan Alengka." (hlm. 178)

Keterlibatan tokoh Anoman terlihat pada kutipan berikut ini:

- (8) "Anoman memimpin pasukan kera menimbun laut yang menghalangi perjalanan mereka." (hlm. 178)

Keterlibatan Pasukan Kera terlihat pada kutipan berikut ini:

- (9) "Masing-masing pasukan kera mengerahkan kesaktiannya, bergotong-royong." (hlm. 178)

Dari kutipan-kutipan di atas yang berlatar Rama Membangun Jembatan dan melibatkan tokoh-tokoh Rama, Lesmana, Anoman, dan Pasukan Kera menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara latar dan tokoh, di

mana latar menjadi penanda sehingga dapat diketahui siapa saja tokoh-tokohnya .

c. Latar Kerajaan Alengka

Keterlibatan tokoh Rahwana terlihat pada kutipan berikut ini:

(10) “Tiga hari setelah Sinta berada di Taman Argasoka, Rahwana datang dan mencoba merayunya.” (hlm. 59)

Keterlibatan tokoh Rama terlihat pada kutipan berikut ini:

(11) “Kesabaran Rama telah memuncak. Dengan didampingi Lesmana, Anoman, dan pasukan-pasukan kera, ia segera menyeberang jembatan yang menghubungkan Ayodya dengan Alengka. Tujuan Rama tidak lain adalah agar segera bertemu Rahwana untuk membuat perhitungan.” (hlm. 229)

Keterlibatan tokoh Sinta terlihat pada kutipan berikut ini:

(12) “Setibanya di Alengka, Sinta segera diserahkan kepada Trijata dan sejak saat itu ia tinggal di Taman Argasoka.” (hlm. 59)

Dari kutipan-kutipan di atas yang berlatar Kerajaan Alengka dan melibatkan tokoh-tokoh Rahwana, Rama, dan Sinta menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara antara latar dan tokoh, di mana latar menjadi penanda sehingga dapat diketahui siapa saja tokoh-tokohnya.

2. Tokoh dan Tema

Tokoh-tokoh yang terlibat dalam novel *Ramayana* mendukung tema cerita, khususnya Rama sebagai tokoh utama protagonis dan Rahwana sebagai tokoh antagonis yang berperan sebagai tokoh yang menghalangi tokoh utama untuk mencapai tujuannya.

Sedangkan tema *Ramayana* ada dua yaitu Rama menciptakan perdamaian dunia dan Rama memberantas keangkaramurkaan Rahwana.

a. Rama menciptakan perdamaian dunia

Keterlibatan tokoh Rama terlihat pada kutipan berikut ini:

(13) “Aku sangat mencintai Kanjeng Rama. Aku akan melaksanakan semua perintahnya. Aku dapat melihat dunia, dapat mengerti apa yang disebut utara, timur, selatan, dan barat karena beliau. Aku memohon restunya agar adikku, Barata, dijadikan penggantikku memegang tahta Kerajaan Ayodya. Dan dengan senang hati aku akan hidup bertapa di Hutan Dandaka.” (hlm. 30)

Dari kutipan (13) menunjukkan bahwa Rama dengan bijaksana, tabah, dan lapang dada mau menerima keputusan ayahnya, Sri Prabu Dasarata yang memerintahkan ia untuk memberikan kedudukan sebagai raja di Ayodya kepada adiknya yaitu Barata. Ia melaksanakan perintah ayahnya untuk meninggalkan Ayodya dan hidup bertapa di Hutan Dandaka.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(14) “Rama memohon kepada Dewa agar bala tentaranya dapat memenangkan perang dan diberi umur panjang. Ia memohon bahwa tujuan perang ini adalah untuk terjaminnya perdamaian di bumi ini.” (hlm. 229)

Dari kutipan (14) menunjukkan bahwa Rama terpaksa memilih jalan perang melawan Alengka dengan tujuan mulia untuk menciptakan perdamaian dunia, agar manusia dapat hidup aman, tenteram, terhindar dari segala gangguan.

b. Rama memberantas keangkaramurkaan Rahwana

Keterlibatan tokoh Rama terlihat pada kutipan berikut ini:

(15) “Rama memerintahkan Anoman agar segera memimpin pasukan kera untuk membangun jembatan menuju Kerajaan Alengka. Cara ini ditempuh agar Sinta segera kembali ke pangkuannya.” (hlm. 226)

(16) “Dengan didampingi Lesmana, Anoman, dan Pasukan-pasukan Kera, Rama memimpin pasukan menyeberang jembatan menuju Alengka.” (hlm. 229)

Karena Rahwana tidak dapat diatasi dengan jalan damai maka Rama terpaksa memilih jalan perang dan membunuh Rahwana dengan tujuan utama ingin memusnahkan keangkaramurkaan yang melekat pada diri Rahwana. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

(17) “Rama segera menarik panah sakti Guawijaya. Sepuluh kepala Rahwana serentak jatuh, leher-lehernya putus. Tubuhnya menyusul jatuh ke tanah

menimbulkan suara berdebum. Rahwana tewas seketika itu juga.” (hlm. 318)

Dari kutipan-kutipan di atas menunjukkan bahwa cara apa pun dilakukan oleh Rama, baik dengan cara damai maupun kekerasan agar Sinta dapat segera kembali ke pangkuannya.

3. Latar dan Tema

- a. Latar yang menunjukkan tema Rama menciptakan perdamaian dunia yaitu Ketika Rama memutuskan untuk hidup bertapa di Hutan Dandaka bersama Sinta dan Lesmana dengan tujuan mencari ketenangan diri dalam upaya menciptakan perdamaian dunia. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

(18) “Rama memutuskan tinggal di Hutan Dandaka untuk waktu yang tidak ditentukan. Kehadiran mereka membuat para petani semakin tekun dan rajin mengolah tanah, pasar-pasar menjadi ramai, daerah itu menjadi hidup, terasa sekali ada pengayoman. “ (hlm. 43)

- b. Latar yang menunjukkan tema Rama memberantas keangkaramurkaan Rahwana yaitu ketika Rama memerintahkan Anoman untuk memimpin pasukan kera membangun jembatan menuju Kerajaan Alengka. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(19) “Rama memerintahkan Anoman agar segera memimpin pasukan kera untuk membangun jembatan menuju Alengka.” (hlm. 226)

c. Latar yang terjadi di medan pertempuran di Kerajaan Alengka menunjukkan bahwa Rama berusaha sekuat tenaga merebut kembali Sinta dari kungkungan Rahwana dengan jalan peperangan. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini;

(20) “Bumi Alengka bergejolak, peperangan tak dapat dihindari! Rama segera menarik panah sakti Guawijaya. Seketika itu juga sepuluh kepala Rahwana serentak jatuh, leher-lehernya putus. Tubuhnya menyusul jatuh ke tanah dan menimbulkan suara berdebum. Rahwana tewas seketika itu juga.” (hlm. 318)

4. Alur dan Tema

a. Alur yang menggambarkan kehidupan para petani, pedagang, pendeta, dan cantrik di Dandaka sangat mendukung tema cerita yaitu Rama ikut menciptakan perdamaian dunia dengan cara memerhatikan kemakmuran rakyat kecil. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

(21) “Rama memutuskan tinggal di Dandaka ini untuk waktu yang tidak ditentukan. Kehadiran mereka membuat para petani semakin tekun dan rajin mengolah tanah, pasar-pasar menjadi ramai, daerah itu menjadi hidup, terasa sekali ada pengayoman.” (hlm. 43)

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

(22) “Sudah lama Rama, Sinta, dan Lesmana tinggal di Dandaka. Mereka senang menyaksikan kemakmuran rakyat kecil mulai meningkat, para pendeta dan cantrik hidup di pertapaan-pertapaan dengan aman tentram, orang-orang bersemadi dan menuntut ilmu tiada gangguan” (hlm. 44)

b. Alur yang menggambarkan tewasnya Rahwana di tangan Rama sangat mendukung tema cerita yaitu Rama telah berhasil memberantas keangkaramurkaan Rahwana. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

(23) “Pertempuran antara Rama dan Rahwana berlangsung sangat lama. Mereka beradu senjata sakti. Keduanya saling mengeluarkan kemampuan masing-masing. Kedudukan seimbang.” (hlm. 317)

(24) “Akhirnya, Rama segera menarik panah sakti Guawijaya sebagai senjata pamungkas.” (hlm. 318)

5. Penokohan dan Nilai-nilai Moral

Penokohan Rama sangat mendukung penyampaian nilai-nilai moral dalam *Ramayana* yaitu mawas diri, cinta, taat, setia, dan hormat kepada orang tua.

Watak mawas diri Rama ditunjukkan dengan sikap ia mau melihat kekurangan diri, selama ini hanya memikirkan hidup sebagai pendeta saja tidak memikirkan kewajiban lain yang juga penting yaitu membela negara

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

dalam rangka ikut menciptakan perdamaian dunia. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

(25) “Rama merasa selama ini hanya memikirkan dirinya sendiri, hidup sebagai pendeta saja. Ia lupa bahwa ada kewajiban lain yang juga penting yaitu membela Ayodya untuk menciptakan perdamaian dunia. Ia baru menyadari bahwa dalam hidup ini segala sesuatu harus berjalan seimbang.” (hlm. 42)

Watak cinta Rama kepada ayahnya ditunjukkan dengan sikap ia menuruti perintah ayahnya agar menyerahkan tahta Kerajaan Ayodya kepada adiknya, Barata, dan pergi ke Hutan Dandaka untuk bertapa. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

(26) “Aku sangat mencintai Kanjeng Rama. Aku akan melaksanakan semua perintahnya. Aku dapat melihat dunia, dapat mengerti apa yang disebut utara, timur, selatan, dan barat karena beliau. Dengan senang hati aku akan memasuki Hutan Dandaka.” (hlm. 30)

Watak cinta Rama kepada Sinta ditunjukkan dengan tindakan Rama berusaha mencari tanpa kenal lelah agar segera menemukan istrinya yang diculik oleh Rahwana. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

(27) “Apa pun akan kulakukan, asalkan istriku segera kembali ke pangkuanku.” (hlm. 60)

Watak taat Rama kepada ayahnya ditunjukkan dengan tindakan ia mau menyerahkan tahta Kerajaan Ayodya kepada adiknya, Barata, dengan

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

pertimbangan ia tidak mau terjadi pertumpahan darah di antara keluarga. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

(28) “Aku memohon restunya agar adikku Barata dijadikan penggantiku memegang tahta Kerajaan Ayodya. Aku tidak ingin terjadi perang saudara jika aku yang memegang tahta kerajaan ini.” (hlm. 30)

Watak setia Rama kepada Sinta ditunjukkan dengan tindakan ia mau menuruti kehendak istrinya agar ditangkap kijing. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

(29) “Rama dengan senang hati menuruti kehendak istrinya. Dikejanya kijing kencana itu.” (hlm. 54)

Watak hormat kepada orang tua Rama kepada ayahnya ditunjukkan dengan sikap ia tidak membantah dan menerima dengan tabah dan lapang dada keputusan ayahnya. Hal itu terlihat pada kutipan berikut ini:

(30) “Rama memenuhi keputusan ayahnya yaitu menyerahkan tahta Kerajaan Ayodya kepada adiknya, Barata, dan segera meninggalkan istana menuju ke Hutan Dandaka. (hlm. 30)

BAB V

**IMPLEMENTASI HASIL ANALISIS RMYN DALAM PEMBELAJARAN
SASTRA UNTUK SMA KELAS XI**

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (BNSP, 2006:1).

Implementasi Undang-undang No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sesuai dengan draf Kurikulum SMA kelas XI (BNSP, 2006:12), jam pembelajaran per minggu untuk mata pelajaran bahasa Indonesia kelas XI diajarkan selam 4 jam, dimana alokasi waktu satu jam pembelajaran adalah 45 menit. Sedangkan minggu efektif dalam satu tahun pembelajaran (dua semester) adalah 34 – 38 minggu (BNSP, 2006:12)

Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan mengandung asas fleksibilitas yaitu memberikan kelonggaran kepada guru dalam pemilihan bahan dan metode pengajaran sastra. Kebebasan ini memungkinkan guru untuk memilih novel sebagai alternatif dalam pembelajaran sastra di SMA. Namun kebebasan itu harus tetap mengacu pada kurikulum dan tingkat kemampuan siswa. Kemampuan dasar materi pokok dan indikator pencapaian hasil belajar yang dicantumkan dalam standar nasional merupakan bahan yang harus dikuasai siswa.

Novel *Ramayana* karya Sunardi D.M. ini dapat digunakan sebagai alternatif materi pembelajaran sastra di SMA. Hal ini dikarenakan siswa-siswa SMA rata-rata berusia 15-16 tahun. Pada usia ini mereka tertarik pada novel (Moody, 1993:26). Selain itu *RMYN* juga memenuhi tiga aspek penting yang harus dipertimbangkan dalam pemilihan bahan pembelajaran sastra, yakni (1) dari sudut pandang bahasa, (2) dari sudut pandang psikologi, (3) dari sudut pandang latar belakang kebudayaan para siswa (Moody, 1988: 27).

A. Pemilihan Bahan Pembelajaran

1. Aspek Bahasa

RMYN karya Sunardi D.M. sangat cocok dijadikan bahan pembelajaran sastra di SMA karena bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami siswa. Berikut ini beberapa contoh kutipannya:

- (1) “Pada suatu hari, Prabu Sri Dasarata yang merasa diri sudah tua dan merasa sudah puas memegang tahta Kerajaan Ayodya, bermaksud menyerahkan tahta kerajaan kepada Rama, putra sulungnya.” (hlm. 28)

- (2) “Sejak saat itu, Rama, Sinta, dan Lesmana tinggal di Hutan Dandaka untuk waktu yang tidak ditentukan.” (hlm. 41)
- (3) ”Pertempuran tak terelakkan! Bertemulah Rama dan Rahwana. Rama segera menarik panah sakti Guawijaya. Seketika itu juga Rahwana tewas.” (hlm. 318)

Pengarang juga menggunakan beberapa kosa kata dari bahasa Jawa. Kosa kata dari bahasa Jawa tersebut antara lain, *mawas diri*, *mengemban*, *Begawan*, *Kaputren*, *pengayoman*, *cantrik*, *wadat*, *wujud*, *sembah*, *obong*, *tiwikrama*, *sesuci diri*, dan *pesanggrahan*.

Berikut ini beberapa contoh kutipannya:

- (1) ”Rama baru menyadari bahwa dalam hidup ini segala sesuatu harus berjalan seimbang, ia *mawas diri*.” (hlm. 42)
- (2) “Hingga di suatu pagi yang cerah, sang Prabu duduk di *singgasana*...(hlm. 29)
- (3) “Rama dianggap mampu untuk *mengemban* tugas berat(hlm. 28)
- (4) “Rama akan dinobatkan menjadi raja, sedangkan sang Prabu sendiri akan menjadi *Begawan*. (hlm. 29)
- (5) “Pada waktu itu, Dewi Kekayi yang sedang berada di *Kaputren*....(hlm. 29)
- (6) “Daerah itu menjadi hidup, terasa sekali ada *pengayoman*. (hlm. 43)
- (7) “Mereka senang menyaksikan kemakmuran rakyat kecil semakin meningkat, para pendeta dan *cantrik*.....(hlm.42)

(8) “Lesmana menolak dengan halus sambil berkata bahwa ia *wadat*.”

(hlm.46)

(9) “Seketika itu juga Sarpakenaka berubah *wujud* menjadi raksasa.”

(hlm.47)

(10) “Setelah melakukan *sembah*, Anggada segera melesat terbang

.....(hlm.224)

(11) “Istana Alengka hangus terbakar menjadi korban peristiwa Anoman

obong.” (hlm. 158)

(12) “Anoman yang cerdas itu segera melakukan *tiwikrama*.” (hlm. 157)

(13) “Dewi Sinta harus melakukan *sesuci diri* terlebih dahulu.” (hlm. 323)

(14) “Rama sedang duduk di singgasana di *pesanggrahan*.” (hlm. 324)

Mawas diri adalah sikap introspeksi, melihat kekurangan diri atas apa yang sudah dilakukan (Purwadi:177). *Mengemban* adalah melaksanakan

tugas berat yang diberikan dengan penuh tanggung jawab (Purwadi:72).

Singgasana adalah kursi kerajaan untuk tempat duduk raja, tahta (Purwadi:843). *Begawan* adalah sebutan lain untuk pendeta (Purwadi:20).

Kaputren adalah istana untuk anak-anak perempuan dan permaisuri raja (Purwadi:115). *Pengayoman* adalah perlindungan (Purwadi:27). *Cantrik*

adalah siswa, santri di padepokan (Purwadi:36). *Wujud* adalah rupa (Purwadi:366). *Wadat* adalah hidup selibat, tidak menikah (Purwadi:366).

Sembah adalah pernyataan hormat dan khidmat, dinyatakan dengan cara menangkupkan kedua belah tangan, dengan menyentuhkan ibu jari ke hidung atau ke dahi (KBBI:806). *Obong* adalah bakar (Purwadi:258).

Tiwikrama adalah mampu merobah menjadi besar dan tinggi, kulitnya menjadi kebal dan kekuatannya menjadi berlipat ganda (Sunardi:157). *Sesuci diri* adalah upacara bersih diri, ditunjukkan dengan ritual mandi dan keramas (Sunardi:323). *Pesanggrahan* adalah sejenis villa untuk tempat tinggal raja.

Meskipun terdapat istilah-istilah dalam bahasa Jawa, tetapi istilah-istilah tersebut merupakan istilah-istilah yang sudah umum didengar dan dipahami oleh siswa-siswa yang berlatar belakang budaya Jawa. *RMYN* juga dapat diajarkan kepada siswa yang tidak berlatar belakang budaya Jawa karena kosa kata tersebut dapat ditemukan dan dipahami dalam Kamus Bahasa Jawa – Indonesia.

2. Aspek Psikologi

RMYN sesuai dengan tahap perkembangan psikologi siswa SMA karena pada tahap ini (usia 16 tahun) mereka mulai tertarik dengan karya sastra, khususnya novel. Mereka juga berusaha mencari jati diri dengan mencari tokoh yang dapat dijadikan teladan atau sosok yang bersifat pahlawan dari novel yang mereka pelajari (Singgih D. Gunarsa, 1984:104). Dalam *RMYN* terdapat nilai-nilai moral yang tercermin melalui tokoh-tokohnya, antara lain: *mawas diri, cinta, taat, setia, sabar, rela berkorban, bela negara, hormat kepada orang tua, dan menjaga kesucian diri*. Sehingga diharapkan setelah membaca *RMYN*, siswa dapat meneladan tokoh-tokoh tersebut dan dapat mengambil

hikmah dari nilai-nilai moral tersebut yang berguna bagi kehidupan siswa.

Tahap perkembangan psikologi juga berpengaruh pada daya ingat, kemauan untuk mengerjakan tugas, kesiapan bekerja sama dan kemungkinan pemahaman situasi atau pemecahan masalah yang dihadapi. Pada tahap ini anak sudah berminat menemukan konsep-konsep dengan menganalisis suatu fenomena (Moody via Rahmanto, 1988:30).

3. Aspek Latar Belakang Budaya

Dari sudut pandang latar belakang budaya siswa, *RMYN* sesuai untuk siswa yang berlatar belakang budaya Jawa karena lingkungan tempat tinggal siswa di Jawa, di mana siswa harus mengenal budaya Jawa sehingga tidak akan timbul keterasingan terhadap budaya mereka sendiri. *RMYN* memuat nilai-nilai budaya Jawa yang luhur, antara lain: sikap *bijaksana*, sikap *musyawarah*, dan sikap *sabar*. *Bijaksana* adalah selalu menggunakan akal dan budi, pengalaman dan pengetahuannya; arif (KBBI:278). *Musyawarah* adalah perundingan (KBBI:665). *Sabar* adalah tidak lekas marah; tidak lekas putus asa (KBBI:844).

Sikap *bijaksana* tercermin dalam tokoh Rama dan Lesmana.

Berikut ini contoh kutipannya:

- (1) "Aku memohon restunya agar adikku Barata dijadikan penggantikmu memegang tahta kerajaan Ayodya." (hlm. 30)

(2) "Kalau kakanda mengutamakan hidup sebagai pendeta saja, maka ada kewajiban yang tercecceh, yang tidak kanda laksanakan, terutama kewajiban memimpin negeri dalam rangka ikut mengusahakan perdamaian dunia." (hlm. 42)

Setelah menemukan sikap bijaksana yang tercermin dalam tokoh Rama dan Lesmana, diharapkan siswa dapat meneladan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Sikap *musyawarah* tercermin dalam tokoh Rama. Berikut ini contoh kutipannya:

" Pada waktu itu, Prabu Ramawijaya didampingi Lesmana, Sugriwa, dan Anoman sedang bermusyawarah, bagaimana mencari jalan keluar untuk menyeberangi lautan menuju Kerajaan Alengka (hlm. 195)

Setelah menemukan sikap musyawarah yang tercermin dalam tokoh Rama, diharapkan siswa dapat meneladan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing

Sikap *sabar* tercermin dalam tokoh Trijata. Berikut ini contoh kutipannya:

"Kalau Rahwana menjadi marah, Trijatalah yang menyabarkannya. Kalau Sinta sedih, Trijatalah yang menghibur dan membesarkan hatinya." (hlm. 59)

Setelah menemukan sikap sabar yang tercermin dalam tokoh Trijata, diharapkan siswa dapat meneladan dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan akademik maupun di lingkungan tempat tinggal mereka masing-masing.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa *RMYN* cocok dijadikan bahan pembelajaran sastra untuk siswa SMA kelas XI semester 1 dengan kompetensi dasar membaca, menganalisis novel serta mendiskusikan isi novel. Indikasi pencapaian hasil belajarnya adalah siswa dapat memetik nilai-nilai moral yang terdapat dalam *RMYN* dan mengaitkannya dalam kehidupan sehari-hari.

B. Kegiatan Pembelajaran

Setiap materi yang disampaikan dalam pembelajaran sastra haruslah saling berkaitan. Tiap materi disampaikan secara terpadu supaya bisa menciptakan aktivitas pembelajaran. Pembahasan dari tiap-tiap materi dilakukan dengan cara pemberian tugas-tugas. Tugas-tugas yang diberikan kepada siswa harus mengandung empat ketrampilan berbahasa. Keempat ketrampilan berbahasa tersebut, antara lain: ketrampilan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Ketrampilan membaca dapat dilakukan dengan memberi tugas individu kepada siswa untuk membaca novel *Ramayana* sebagai tugas di rumah. Ketrampilan berbicara dapat dilakukan dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat-pendapat tentang unsur-unsur intrinsik novel *Ramayana* atau bisa juga siswa

bermain memerankan karakter salah satu tokoh dari novel tersebut. Ketrampilan menulis dapat dilakukan dengan cara siswa dapat membuat sinopsis novel *Ramayana*. Terakhir, ketrampilan menyimak dapat dilakukan dengan cara siswa mendengarkan siswa lain yang sedang mengungkapkan pendapat tentang unsur-unsur intrinsik dalam novel *Ramayana* kemudian memberikan tanggapan.

Untuk memperjelas dan mempermudah penyampaian materi yang akan diajarkan, guru sebaiknya membuat rencana program pembelajaran (RPP) dan silabus. Rencana program pembelajaran adalah langkah-langkah pembelajaran yang dibuat secara terperinci oleh guru, digunakan untuk kegiatan pembelajaran siswa. Silabus adalah rencana pembelajaran pada suatu dan/atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar (BNSP:5). Sedangkan rencana program pembelajaran (RPP) dan silabus yang akan diajarkan kepada siswa adalah menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Berikut ini contoh rencana program pembelajaran dan silabusnya.

RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN 1

Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/Semester : XI / 1
 Standar Kompetensi : Membaca
 7. Memahami novel Indonesia
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

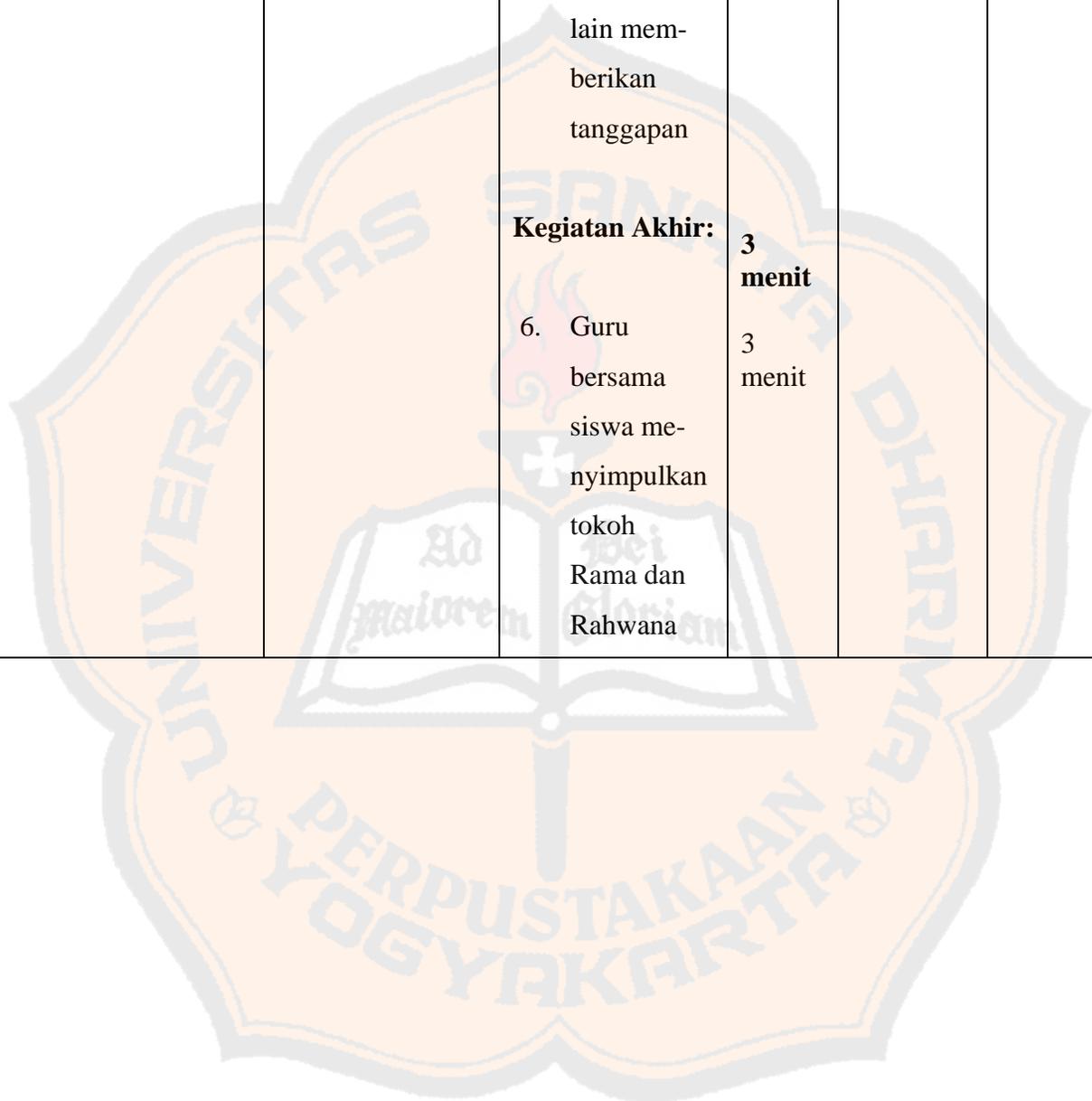
Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pengalaman Belajar				Sumber Belajar
			Jenis Kegiatan	Waktu	Media	Keterangan	
7.1. Menemukan unsur-unsur intrinsik novel Indonesia	1. Menemukan tokoh Rama dan Rahwana dalam novel <i>Ramayana</i>	1. Membaca novel <i>Ramayana</i>	Kegiatan Awal: 1. Guru membuka pelajaran dengan bertanya kepada siswa bagaimana tugas membaca novel <i>Ramayana</i> karya Sunardi D.M.	4 menit 2 menit	Novel <i>Ramayana</i> karya Sunardi D.M.	Pembelajaran dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas	1. Sunardi, D.M. 1979. <i>Ramayana</i> . Jakarta: Pustaka Jaya
7.2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik novel Indonesia	2. Menganalisis tokoh Rama dan Rahwana dalam novel <i>Ramayana</i> 3. Mendiskusikan dan mendeskripsikan tokoh Rama dan Rahwana	2. Menganalisis tokoh Rama dan Rahwana					2. Sudjiman, Panuti. 1992. <i>Memahami Cerita Rekaan</i> . Jakarta: Gramedia

			<p>yang telah diberikan kepada kalian minggu kemarin? Apakah kalian tertarik dengan novel tersebut?</p> <p>2. Siswa menjawab pertanyaan lisan guru</p> <p>Kegiatan Inti:</p> <p>1. Guru memberikan penjelasan singkat tentang definisi tokoh dan</p>	<p>2 menit</p> <p>38 menit</p> <p>5 menit</p>		
--	--	--	---	--	--	--

			<p>memberikan satu contoh diambil dari novel <i>Ramayana</i></p> <p>2. Siswa berkelompok (5 orang) mendeskripsikan tokoh Rama dan Rahwana</p> <p>3. Siswa saling berbagi informasi yang telah mereka peroleh sehingga tiap-tiap anggota mendapat informasi dari teman</p>	<p>8 menit</p> <p>5 menit</p>		
--	--	--	---	-------------------------------	--	--

			lainnya			
			4. Siswa menulis kutipan yang berkaitan dengan tokoh Rama dan Rahwana	5 menit		
			5. Satu orang wakil dari masing-masing kelompok melaporkan hasil diskusi dengan mempresentasi-kannya di depan kelas	10 menit		
			6. Siswa-siswa dari	3 menit		

			kelompok lain memberikan tanggapan			
			Kegiatan Akhir:	3		
			6. Guru bersama siswa menyimpulkan tokoh Rama dan Rahwana	menit		
				3		
				menit		



RENCANA PROGRAM PEMBELAJARAN 2

Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/Semester : XI / 1
 Standar Kompetensi : Membaca
 7. Memahami novel Indonesia
 Alokasi Waktu : 2 x 45 menit

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pengalaman Belajar				Sumber Belajar
			Jenis Kegiatan	Waktu	Media	Keterangan	
7.1. Menemukan unsur-unsur intrinsik novel Indonesia	1. Menemukan tema dalam novel <i>Ramayana</i>	1. Memahami isi novel <i>Ramayana</i>	Kegiatan Awal: 1. Guru membuka pelajaran dengan memberikan pertanyaan review: Apakah kalian masih ingat siapa saja tokoh-tokoh dalam novel	4 menit 2 menit	Novel <i>Ramayana</i> karya Sunardi D.M.	Pembelajaran dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas	1. Sunardi, D.M. 1979. <i>Ramayana</i> . Jakarta: Pustaka Jaya
7.2. Menganalisis unsur-unsur intrinsik novel Indonesia	2. Menganalisis tema dalam novel <i>Ramayana</i> 3. Mendiskusikan dan mendeskripsikan tema dalam novel <i>Ramayana</i> 4. Mengaitkan implementasi tema <i>Ramayana</i> dengan kehidupan sehari-	2. Menentukan tema novel <i>Ramayana</i>					2. Sudjiman, Panuti. 1992. <i>Memahami Cerita Rekaan</i> . Jakarta: Gramedia

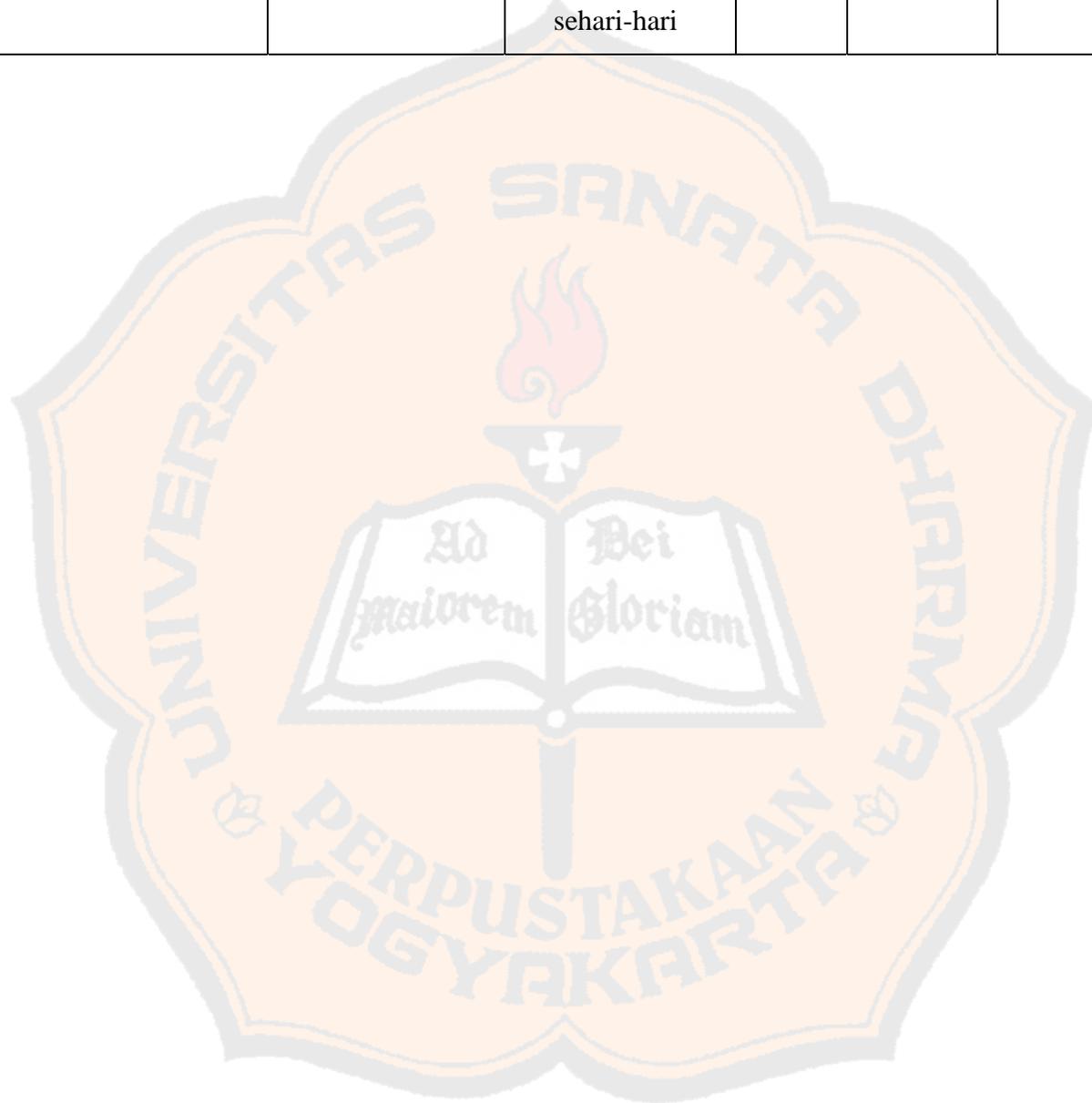
	<p>hari</p>		<p><i>Ramayana?</i> Nah, dari tokoh-tokoh tersebut, kita dapat menganalisis dan mendeskripsikan tema</p> <p>2. Siswa menjawab pertanyaan lisan guru</p> <p>Kegiatan Inti:</p> <p>1. Guru memberikan penjelasan singkat tentang definisi tema dan memberikan</p>	<p>2 menit</p> <p>38 menit</p> <p>5 menit</p>			
--	-------------	--	---	---	--	--	--

			<p>satu contoh yang diambil dari novel <i>Ramayana</i></p> <p>2. Siswa berkelompok (5 orang) menganalisis tema. Masing-masing siswa mendapat tugas yang sama yaitu mencari dan menganalisis tema <i>Ramayana</i></p> <p>3. Masing-masing siswa bertukar informasi sehingga tiap</p>	<p>8 menit</p> <p>5 menit</p>		
--	--	--	---	-------------------------------	--	--

			<p>anggota men- dapat informasi dari teman lainnya</p> <p>4. Siswa mencatat kutipan- kutipan yang berkaitan dengan tema</p> <p>5. Satu orang wakil dari masing- masing kelompok melaporkan hasil diskusi dengan mem- presentasi- kan di depan kelas</p>	<p>5 menit</p> <p>10 menit</p>		
--	--	--	---	--	--	--

			<p>6. Siswa-siswa dari kelompok lain memberikan tanggapan</p> <p>Kegiatan Akhir: 3 menit</p> <p>1. Guru bersama siswa menyimpulkan tema dalam novel <i>Ramayana</i></p> <p>2. Guru memberikan penegasan supaya siswa dapat mengaitkan implementasi tema tersebut dengan</p>	<p>3 menit</p> <p>2 menit</p> <p>1 menit</p>		
--	--	--	--	--	--	--

			kehidupan sehari-hari				
--	--	--	--------------------------	--	--	--	--



SILABUS 1

Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas / Semester : XI / 1
 Standar Kompetensi : Membaca
 7. Memahami novel Indonesia

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber / Bahan / Alat
7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik novel Indonesia 7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik novel Indonesia	1. Membaca novel <i>Ramayana</i> 2. Meng-analisis tokoh Rama dan Rahwana dalam novel	1. Siswa membaca novel <i>Ramayana</i> 2. Siswa mencari tokoh Rama dan Rahwana dalam novel <i>Ramayana</i> 3. Siswa menganalisis tokoh Rama dan Rahwana dalam novel <i>Ramayana</i> 4. Siswa mendeskripsikan	1. Menemukan tokoh Rama dan Rahwana dalam novel <i>Ramayana</i> 2. Menganalisis tokoh Rama dan Rahwana dalam novel <i>Ramayana</i> 3. Mendiskusikan dan mendeskripsikan	Jenis tagihan : 1. Tugas individu 2. Tugas kelompok Bentuk instrumen : 1. Uraian 2. Demonstrasi	2 x 45 menit	1. Sunardi, D.M. 1979. <i>Ramayana</i> . Jakarta: Pustaka Jaya 2. Sudjiman, Panuti. 1992. <i>Memahami Cerita Rekaan</i> . Jakarta:

	<i>Ramayana</i>	tokoh Rama dan Rahwana dalam novel <i>Ramayana</i>	tokoh Rama dan Rahwana dalam Novel <i>Ramayana</i>			Gramedia
--	-----------------	--	--	--	--	----------

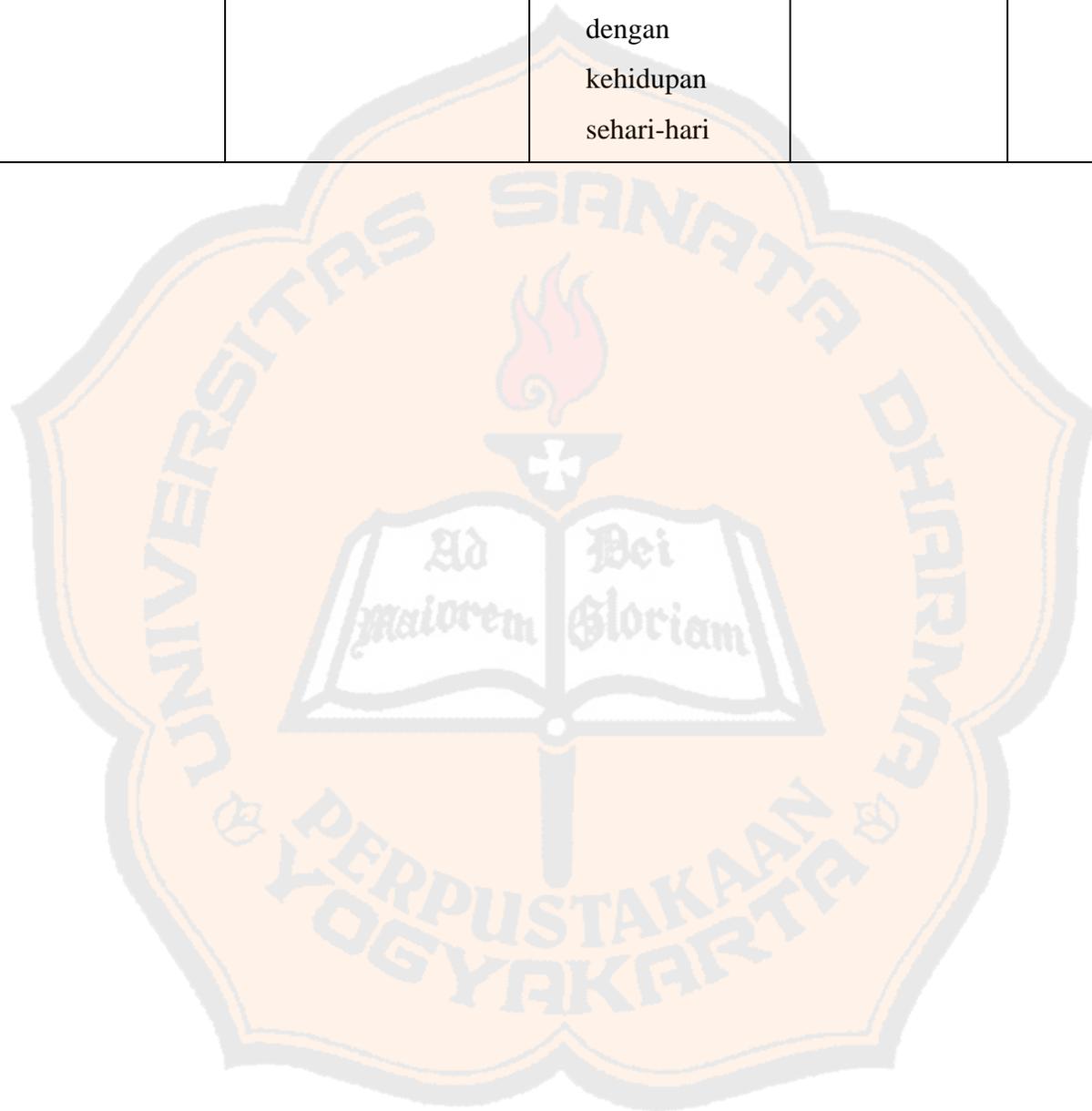


SILABUS 2

Sekolah :
 Mata Pelajaran : Bahasa dan Sastra Indonesia
 Kelas/Semester : XI / 1
 Standar Kompetensi : Membaca
 7. Memahami novel Indonesia

Kompetensi Dasar	Materi Pembelajaran	Kegiatan Pembelajaran	Indikator	Penilaian	Alokasi Waktu	Sumber/ Bahan/ Alat
7.1 Menemukan unsur-unsur intrinsik novel <i>Ramayana</i>	1. Memahami isi novel <i>Ramayana</i>	1. Siswa mencari tema yang terdapat dalam novel <i>Ramayana</i>	1. Menemukan tema dalam novel <i>Ramayana</i>	Jenis tagihan: Tugas Kelompok	2 x 45 menit	1. Sunardi, D.M. 1979. <i>Ramayana</i> . Jakarta: Pustaka Jaya.
7.2 Menganalisis unsur-unsur intrinsik novel <i>Ramayana</i>	2. Menentukan tema novel <i>Ramayana</i>	2. Siswa menganalisis tema dalam novel <i>Ramayana</i> dan mendiskusikannya	2. Menganalisis tema dalam novel <i>Ramayana</i>	Bentuk Instrumen: Demonstrasi		2. Sudjiman, Panuti. 1992. <i>Memahami Cerita Rekaan</i> . Jakarta: Gramedia
		3. Siswa mendeskripsikan tema dalam novel <i>Ramayana</i>	3. Mendiskusikan dan mendeskripsikan tema dalam novel <i>Ramayana</i>			
		4. Siswa mengaitkan implementasi tema <i>Ramayana</i> dengan kehidupan sehari-	4. Mengaitkan implementasi			

		hari	tema <i>Ramayana</i> dengan kehidupan sehari-hari			
--	--	------	--	--	--	--



BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil analisis terhadap tokoh, penokohan, alur, latar, tema, dan nilai-nilai moral dalam *RMYN* sebagai berikut. **Pertama**, tokoh-tokoh yang terdapat dalam *RMYN*, antara lain: Rama, Rahwana, Lesmana, Sinta, Sarpakenaka, Kumbakarna, Wibisana, Indrajid, Sugriwa, Trijata, Prahasta, Karadusana, Trimurda, Anggada, Anoman, Jatayu, dan Marica.

Sedangkan dilihat dari intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa-peristiwa yang membangun cerita dalam *RMYN*, maka dapat disimpulkan tokoh-tokoh sentralnya yaitu Rama sebagai tokoh utama (protagonis), Rahwana sebagai tokoh antagonis, Lesmana sebagai tokoh wirawan, Sinta sebagai tokoh wirawati, dan Sarpakenaka sebagai tokoh antiwirawati. Adapun tokoh-tokoh lain yang merupakan tokoh bawahan adalah Kumbakarna, Wibisana, Indrajid, Sugriwa, Trijata, Prahasta, Karadusana, Trimurda, Anggada, Anoman, Jatayu, dan Marica.

Kedua, berdasarkan analisis penokohnya, dapat disimpulkan bahwa secara umum penokohan *RMYN* menggunakan metode tidak langsung. Adapun penokohnya sebagai berikut. Tokoh Rama mempunyai sifat berbakti dan taat kepada ayahnya, bijaksana, tabah, lapang dada, mawas diri, dan setia kepada istri. Tokoh Rahwana mempunyai sifat suka merayu wanita, arogan, mudah tersinggung, dan tidak mempunyai rasa hormat kepada orang lain. Lesmana mempunyai sifat tidak

menikah, mawas diri, berbakti kepada orang yang lebih tua, dan bijaksana. Sinta mempunyai sifat setia dan berbakti kepada suami. Sarpakenaka mempunyai sifat bernafsu besar, mudah sekali jatuh cinta, suka merayu pria, dan mudah menghasut orang lain dengan menutupi kebohongannya. Kumbakarna mempunyai sifat penurut, patuh kepada orang tua, rendah hati, tidak menuruti hawa nafsu, bela Negara, suka tidur, dan bijaksana. Wibisana mempunyai sifat bijaksana dan *welas asih* terhadap orang lain. Indrajid mempunyai sifat angkara murka. Sugriwa mempunyai sifat mau mengoreksi diri atas kesalahan yang telah dibuatnya, setia kepada junjungannya, bela negara, berwatak pendeta, dan berbakti kepada kakaknya. Trijata mempunyai sifat berbakti kepada junjungannya, sabar, dan bijaksana. Prahasta mempunyai sifat bela negara, pemaarah, dan berperasaan halus. Karadusana mempunyai sifat arogan dan mudah marah. Trimurda mempunyai sifat arogan dan mudah marah. Anggada mempunyai sifat setia kepada junjungannya dan mudah marah. Anoman mempunyai sifat setia kepada junjungannya dan bijaksana. Jatayu mempunyai sifat rela berkorban. Marica mempunyai sifat bijaksana dan setia kepada junjungannya.

Ketiga, alur dalam *RMYN* adalah alur maju atau kronologis yang tersusun dari paparan, rangsangan, gawatan, tikaian, klimaks, leraian, dan selesaian. Paparan terjadi saat Rama, Sinta, dan Lesmana tiba di hutan Dandaka dan belum memutuskan berapa lama tinggal di situ. Gawatan terjadi saat Rahwana membawa lari Sinta. Tikaian terjadi saat pasukan Rama menyerang Alengka. Rumitan terjadi saat Rahwana berada di medan laga dan berhasil menewaskan banyak pasukan kera, bala tentara Rama. Klimaks terjadi saat Rama berhasil menewaskan Rahwana. Latar

terbunuhnya Rahwana oleh Rama terjadi di medan pertempuran di Alengka. Hal ini terlihat dari kutipan berikut: “Tidak lama kemudian terdengar guruh dan petir bersahut-sahutan, bumi Alengka seperti bergerak, air laut bergelombang besar, gunung di sekitar longsor tanahnya. Pertanda apakah ini?” (hlm. 318). Leraian terjadi saat Sinta melakukan upacara bakar diri untuk membuktikan kesucian dirinya kepada Rama. Selesain terjadi saat Sinta berhasil membuktikan kesucian dirinya sehingga Rama mau menerima dirinya dan bertekad membawa Sinta pulang ke Kerajaan Ayodya.

Keempat, latar yang terdapat dalam *RMYN* terbagi menjadi tiga bagian yaitu latar tempat, latar waktu, latar sosial, dan latar spiritual. Latar tempat meliputi Hutan Dandaka, Kerajaan Alengka, Taman Argasoka, dan Gunung Maliawan. Latar waktu meliputi siang hari, malam hari, sudah lama, dan pada suatu hari. Latar sosial dalam *RMYN* mencakup pandangan hidup, cara berpikir, tradisi, dan sikap masyarakat di Dandaka dan Alengka. Latar spiritual mencakup penggambaran keyakinan masyarakat Dandaka yang selalu beribadah.

Kelima, tema *RMYN* ada dua yaitu Rama menciptakan perdamaian dunia dan Rama memberantas keangkaramurkaan Rahwana. *Keenam*, amanat *RMYN* tertuang dalam nilai-nilai moral yaitu mawas diri, cinta, taat, setia, sabar, rela berkorban, bela negara, hormat kepada orang tua, dan menjaga kesucian diri.

B. Implikasi

Penelitian terhadap *RMYN* membuktikan bahwa ada sembilan nilai-nilai moral yang dapat digali sebagai bahan pembelajaran bahasa Indonesia sekaligus pembelajaran yang memiliki muatan nilai moral untuk pembentukan watak pembelajar dan menanamkan sikap kritis terhadap nilai-nilai moral yang dapat dipetik dari novel *RMYN* sebagai bahan refleksi tentang hidup bermasyarakat. Dalam bidang sastra, dapat menambah pengetahuan untuk kajian sastra tentang analisis struktural yaitu tokoh, penokohan, alur, latar, tema, dan amanat yang tertuang dalam nilai-nilai moral. Dalam bidang pendidikan, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA khususnya untuk siswa kelas XI semester 1.

Langkah konkret pembelajaran *RMYN* sebagai materi pembelajaran sastra disajikan dalam bentuk rencana program pembelajaran (RPP) dan silabus, sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006. Rencana program pembelajaran dan silabus tersebut digunakan untuk kelas XI semester 1 karena disesuaikan dengan tingkat kemampuan siswa dan perkembangan siswa terhadap materi yang sudah atau harus dikuasai. Apabila rencana program pembelajaran dan silabus tersebut digunakan untuk kelas X, maka materi ini akan dirasa terlalu berat karena siswa belum mendapatkan teori intrinsik tentang *RMYN* sebelumnya sehingga akan timbul kesulitan dalam proses pembelajaran. Namun, apabila rencana program pembelajaran dan silabus tersebut diberikan di kelas XII, siswa akan merasa terlalu mudah karena hanya mengulang materi yang sudah diberikan.

C. Saran

Berdasarkan uraian di atas, saran yang dapat diambil adalah hasil analisis ini diharapkan dapat bermanfaat terhadap ilmu sastra. Dengan hasil penelitian ini pula diharapkan dapat memberikan alternatif untuk pembelajaran sastra di SMA sehingga akhirnya dapat membantu dalam menemukan nilai-nilai dan hikmah dalam hidup bermasyarakat. Penelitian ini baru menganalisis tokoh. Penokohan, alur, latar, tema, dan nilai-nilai moral, masih banyak permasalahan-permasalahan yang menarik dalam *RMYN* yang dapat dijadikan bahan penelitian. Peneliti menyarankan agar peneliti selanjutnya dapat mengangkat permasalahan yang berbeda dari sudut pandang yang lain sebagai objek penelitian. *RMYN* ini masih terbuka untuk berbagai macam penelitian bahasa dan sastra Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang:Yayasan Asah Asih Asuh.
- Basis. 1971. *Desai Ramayana Kontak Kebudayaan antara India dan Asia*.
- BSNP. 2006. *Panduan Menyusun Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah*. Badan Standar Nasional Pendidikan.
- Damono, Sapardi Djoko. 1979. *Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dephubpostelpar. 1961. *Brosur Sendratari Ramayana*. Prambanan.
- Depdikbud. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdikbud. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Depdiknas. 2000. *Nilai Budaya dalam Geguritan Sucita Subudhi*. Jakarta.
- 2003. *Kurikulum 2004:Standar Kompetensi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMA dan Madrasah Aliyah*. Jakarta: Depdiknas.
- Hadiwardoyo, Purwa. 1990. *Moral dan Masalahnya*. Yogyakarta:Kanisius.
- Hartoko, Dick dan B.Rahmanto. 1986. *Pemandu di Dunia Sastra*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hazim, Amir. 1991. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Koentjaraningrat. 1991. *Pengantar Ilmu Sosiologi*.
- Nawawi, Hadari dan Mimi Hartini. 1994. *Penelitian Terapan*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Nurgiantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Purwadi. 2006. *Kamus Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Bina Media.
- Poespoprodjo. 1986. *Filsafat Moral Kesusilaan dalam Teori dan Praktek*. Bandung: CV. Remaja Karya.
- Rachels, James. 2004. *Filsafat Moral*. Yogyakarta:Kanisius.
- Rahayu, A.Sri Puji. 2002. "Nilai-nilai Budi Pekerti dalam Cerita Rakyat Yogyakarta 2 Karya Bakdi Soemanto: Suatu Tinjauan Sosiologi Sastra dan Implementasinya dalam Pembelajaran bahasa Indonesia di Sekolah Dasar". *Skripsi Sarjana Universitas Sanata Dharma*. Yogyakarta.

PLAGIAT MERUPAKAN TINDAKAN TIDAK TERPUJI

- Rahmanto, B. 1988. *Metode Pengajaran Sastra Saduran Bebas dari Moody, H.L.B. 1979. The Teaching of Literature*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sindhunata. 1983. *Anak Bajang Menggiring Angin*. Jakarta: Gramedia.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebahasaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- Sudjiman, Panuti. 1992. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sunardi, D.M. 1979. *Ramayana*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Suratno, Pardi 2004. *Kamus Praktis Jawa-Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Soewandi, Slamet. 2006. Handout Bahan Penataran Guru-guru Yayasan St. Dominikus Cirebon.
- Tridiatno, Agus. 2000. *Masalah-masalah Moral*. Yogyakarta: Atmajaya University Press.
- Wiyasa Bratawijaya, Thomas. 1997. *Mengungkap dan Mengenal Budaya Jawa*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1993. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Yudiono. 1986. *Telaah Kritik Sastra Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- www.puskur.net. *KBK 2006 Bahasa Indonesia untuk SD, SMP, SMA*.
- www.jawapalace.com. *Sejarah Jawa*.

SINOPSIS NOVEL RAMAYANA KARYA SUNARDI D.M.**A. Prabu Sri Dasarata Menyerahkan Tahta**

Pada suatu hari, Prabu Sri Dasarata yang merasa diri sudah tua dan merasa sudah puas memegang tahta Kerajaan Ayodya, bermaksud menyerahkan tahta kerajaan kepada Rama, putra sulungnya. Rama dianggap mampu untuk *mengemban* tugas berat karena ia telah berkali-kali mampu mengatasi masalah-masalah kerajaan Ayodya dengan kesaktian yang dimiliki dan ia dinilai sangat berwibawa dalam memimpin rakyatnya.

Prabu Sri Dasarata lupa bahwa dahulu waktu ia ingin mempersunting Dewi Kekayi, ibu dari Raden Barata, ia pernah mengucapkan kesanggupan kepada istrinya itu bahwa kelak jika istrinya melahirkan seorang putra, maka putra itulah yang akan menggantikan ayahnya menjadi raja di Ayodya.

Hingga di suatu pagi yang cerah, sang Prabu duduk di singgasana dihadapan para satria, adipati, dan bupati. Mereka menyaksikan upacara serah terima jabatan raja Ayodya. Rama akan dinobatkan menjadi raja, sedangkan sang Prabu sendiri akan menjadi *Begawan*. Tidak lama kemudian, sang Prabu menyatakan kepada yang hadir bahwa sejak saat itu Rama dinobatkan menjadi raja Ayodya, dan sejak saat itu sang Prabu menarik diri dari kehidupan duniawi dan menjadi pendeta. Semua yang hadir menjadi saksi. Setelah upacara selesai, dilanjutkan dengan pesta makan bersama, sang Prabu kemudian memasuki istana, berjalan beriringan dengan Rama.

Pada waktu itu, Dewi Kekayi yang sedang berada di *Kaputren*, baru saja mendengar tentang upacara tersebut, beliau menjadi sangat marah. Ia mendatangi

Sri Dasarata, menagih janjinya dulu. Ia berkata bahwa seharusnya yang menjadi raja Ayodya, menggantikan ayahnya adalah Raden Barata yang dilahirkannya. Ia meminta agar Rama segera meninggalkan istana dan pergi ke Hutan Dandaka. Mendengar ini, Sri Dasarata tertegun, ia tidak menolak, ia memenuhi semua permintaan Dewi Kekayi. Begitu pula Prabu Rama, ia memenuhi perintah ayahnya ialah meninggalkan istana dan memasuki Hutan Dandaka.

Rama meninggalkan istana diikuti oleh istrinya, Sinta, dan adiknya yang lahir dari Dewi Sumitra yang tua yaitu Lesmana. Pada saat itu terjadi kegaduhan di istana, Sri Dasarata jatuh pingsan. Ia mendapat pukulan batin, ia sangat mencintai Rama, dan kecintaannya kepada putranya ini benar-benar tidak dapat dirahasiakan. Dan yang mencintai Rama bukan hanya Sri Dasarata saja, tetapi semua punggawa kerajaan. Banyak punggawa yang ikut, bahkan banyak pula yang memohon kepada Rama agar tetap di istana untuk mempertahankan haknya. Tetapi Rama mengatakan kepada mereka agar jangan ada yang ikut. Semua ini adalah kehendak Dewa melalui perantaraan ayahnya.

B. Kehidupan di Hutan Dandaka

Sejak saat itu Rama, Sinta, dan Lesmana tinggal di Hutan Dandaka untuk waktu yang tidak ditentukan. Kehadiran mereka membuat para petani semakin tekun dan rajin mengolah tanah. Para pedagang giat berdagang sehingga pasar-pasar menjadi ramai. Daerah itu menjadi hidup, terasa sekali ada pengayoman. Kehidupan mereka bertiga tak ubahnya seperti kehidupan para pendeta, pada waktu malam mereka bersemadi, siang hari mereka bercengkerama di sekitar hutan untuk berburu kijang.

C. Sarpakenaka Awal Malapetaka

Sudah lama Rama, Sinta, dan Lesmana tinggal di Hutan Dandaka. Mereka senang menyaksikan kemakmuran rakyat kecil makin meningkat, para pendeta dan *cantrik* hidup di pertapaan-pertapaan dengan aman tenteram, orang-orang bersemadi dan menuntut ilmu tiada gangguan.

Hingga pada suatu hari, awal dari segala malapetaka dimulai. Tersebutlah Sarpakenaka, putri Alengka adik Rahwana, saat itu sedang menjalankan tugas untuk menjaga daerah perbatasan. Ia sangat sakti, pandai berubah *wujud*, dan pandai terbang. Sarpakenaka sedang duduk-duduk di atas sebatang pohon tumbang ketika ia mendengar suara pria dan wanita sedang bersenda gurau, bercumbu rayu. Muncul keingintahuannya, segera ia pergi mencari arah sumber suara tersebut sambil bersembunyi di semak belukar. Ia ternganga. Dilihatnya sepasang kekasih yang sangat elok parasnya bak Kamajaya dan Kamaratih, mereka adalah Rama dan Sinta. Tidak jauh dari situ, terlihat pula olehnya seorang satria berparas elok, Lesmana, sedang menyendiri. Ia langsung jatuh hati padanya. Cepat-cepat ia merubah diri menjadi seorang putri yang sangat cantik. Segera ia mendekati Lesmana dan merayunya. Lesmana menolak dengan halus sambil berkata bahwa ia *wadat*. Sarpakenaka sangat marah. Peperangan pun terjadi. Dengan sangat mudah Sarpakenaka dapat dikalahkan oleh Lesmana dengan memutus hidung putri palsu itu. Seketika itu juga Sarpakenaka berubah *wujud* menjadi raksasa. Ia menjerit kesakitan dan langsung melesat terbang ke udara menuju ke Kerajaan Alengka menemui kedua suaminya yaitu Karadusana dan Trimurda. Seketika itu juga amarah kedua suami Sarpakenaka tak terbendung.

Mereka segera terbang menuju Hutan Dandaka. Tetapi, Rama dan Lesmana sudah lama bersiap. Keduanya segera menarik Panah Sakti Dadali. Karadusana dan Trimurda tewas seketika dengan leher putus.

Mengetahui hal ini, Sarpakenaka sangat marah. Ia segera mengadukan kejadian tersebut kepada Rahwana, dan tak lupa ia bercerita tentang kecantikan Sinta, istri Rama. Rahwana yang mudah jatuh cinta ini sangat tertarik setelah mendengar cerita adiknya. Ia mengajak Raksasa Marica dan segera terbang menuju Hutan Dandaka.

D. Sinta Tergoda Kijang Kencana

Raksasa Marica telah berubah *wujud* menjadi kijang kencana ketika tiba di Hutan Dandaka. Sinta sangat tertarik melihat kijang tersebut. Ia memohon kepada suaminya agar segera ditangkap kijang tersebut. Dengan senang hati Rama menuruti permintaan istrinya. Sebelum pergi, Rama berpesan kepada Lesmana agar menjaga Dewi Sinta.

Kijang semakin jauh berlari, sehingga jarak antara Rama dan Sinta semakin jauh. Kijang kencana semakin menggoda hati Rama. Jika didekati ia menjauh, jika sudah jauh ia mendekat atau berhenti menunggu. Begitu akan ditangkap ia meloncat. Lama-lama habis juga kesabaran Rama. Dipanahnya kijang itu dan tepat mengenai tubuhnya. Kijang menggelepar, tubuhnya mengucurkan darah segar dan berubah wujud menjadi Raksasa Marica. Tetapi Marica yang cerdas dan sangat setia kepada Rahwana itu ingin berbakti sampai akhir hidupnya. Ia merintih dan meminta tolong, suaranya mirip suara rintihan

Rama. Sebelum mati, ia merintih terus dan menyebut nama Lesmana. Akhirnya Marica tewas.

Sementara itu, Sinta terkecoh, disangkanya itu suara Rama yang mendapat kecelakaan. Ia meminta Lesmana untuk segera menolong Rama. Lesmana yang berpikiran jernih dan dapat membedakan suara Rama, menjelaskan bahwa itu suara kijang kencana yang terkena panah Rama. Tidak mungkin Kanda Rama kalah oleh kijang. Mendengar jawaban tersebut, Sinta menjadi salah paham. Ia marah kepada Lesmana. Disangkanya Lesmana mempunyai maksud lain yaitu menaruh hati kepadanya. Lesmana sangat sedih, sambil meneteskan airmata ia berkata bahwa ia *wadat*, tidak ada maksud apapun darinya terhadap Dewi Sinta. Akhirnya Lesmana meminta diri kepada Sinta untuk menyusul Rama.

E. Sinta Diculik Rahwana

Begitu dilihatnya ada kesempatan, dan Lesmana sudah jauh dari situ, Rahwana segera keluar dari tempat persembunyian dengan merubah diri menjadi seorang kakek yang berusia lanjut. Ia berjalan tertatih-tatih mendekati Sinta untuk menarik perhatiannya. Sinta sangat kasihan dan bermaksud menolongnya. Kakek palsu itu langsung menubruk Sinta dan membawanya terbang ke Kerajaan Alengka. Seketika itu juga Rahwana telah berubah *wujud*. Sinta berteriak-teriak minta tolong sambil menangis.

F. Sinta Ditolong Jatayu

Pada waktu itu ada seekor burung raksasa bernama Jatayu sedang terbang melintas. Ia melihat Sinta yang dibawa terbang oleh Rahwana meronta-ronta dan menangis. Segera ditolongnya Sinta. Secepat kilat diterjangnya Rahwana,

dipatkannya pinggang dan bahunya. Pertempuran dahsyat pun terjadi. Rahwana menyerang Jatayu dengan Senjata Candrasa. Jatayu terluka parah, sayapnya patah. Ia menjadi lemah dan tak lama jatuh ke bumi. Sinta terlepas dari punggungnya. Sinta yang melayang jatuh itu disambar Rahwana dan segera dibawa terbang ke Kerajaan Alengka.

G. Subali dan Sugriwa

Subali dan Sugriwa adalah saudara kandung, kakak beradik. Ayah mereka bernama Resi Gotama dan ibu mereka bernama Retna Windradi. Perkawinan Resi Gotama dengan Retna Windradi dikaruniani tiga orang putra, yang pertama bernama Retna Anjani, yang kedua bernama Subali, dan yang bungsu bernama Sugriwa. Mereka bertiga hidup rukun satu sama lain.

Tetapi kerukunan Subali dan Sugriwa itu terusik oleh campur tangan Rahwana. Rahwana berhasil menghasut Subali hingga akhirnya Subali memusuhi Sugriwa dan terjadilah perang saudara yang sangat dahsyat. Keduanya sangat sakti dan tangguh. Tetapi akhirnya Subali dapat dikalahkan oleh Sugriwa.

Sugriwa akhirnya dinobatkan menjadi raja di Goa Kiskenda dan memperistri Dewi Tara, istri Subali.

H. Anggada menjadi Utusan

Rama ingin mengetahui sikap yang pasti dari Rahwana. Apakah Rahwana ingin damai dengannya atau memilih jalan perang. Kalau Rahwana ingin damai, tentu saja ia harus segera mengembalikan Dewi Sinta. Tetapi jika ia memilih jalan perang, apa boleh buat, akan dilayani oleh Rama. Setelah melakukan *sembah*, Anggada segera melesat terbang menuju Kerajaan Alengka.

I. Anoman menjadi Utusan

Selain mengutus Anggada, Rama juga mengutus Anoman ke Kerajaan Alengka. Tetapi tujuan Rama mengutus Anoman adalah menemui Dewi Sinta yang berada di Taman Argasoka. Rama membekali Anoman dengan sebuah cincin, sebagai bukti bahwa Anoman adalah utusannya. Setelah melakukan *sembah*, Anoman segera melesat terbang menuju Kerajaan Alengka.

J. Taman Argasoka

Setibanya di Kerajaan Alengka, Sinta segera diserahkan kepada Trijata, putra Wibisana. Trijata merawat Dewi Sinta dengan penuh cinta. Sejak saat itu, Sinta hidup di Taman Argasoka bersama Trijata. Sinta sangat sedih karena berpisah dengan suami yang sangat dicintainya yaitu Rama. Sinta tidak mau makan dan minum, akibatnya, ia menjadi kurus kering.

Pada suatu hari saat Sinta sedang bercengkerama dengan Trijata, Rahwana datang untuk merayu Dewi Sinta agar mau menjadi istrinya. Sinta menolak. Rahwana terus membujuk, tetapi Sinta menolak. Rahwana menjadi marah dan pergi meninggalkan taman. Tinggallah Dewi Sinta dan Trijata, berdua di taman. Tak lama kemudian, muncul Anoman. Alangkah terkejutnya Dewi Sinta dan Trijata. Segera Anoman memperkenalkan diri dan mengutarakan tujuan kedatangannya sambil memberikan cincin Rama kepada Dewi Sinta. Dewi Sinta sangat gembira, sebagai bukti bahwa Anoman telah bertemu dengannya, ia memberikan tusuk rambut untuk diberikan kepada Rama. Tak lupa ia berpesan bahwa dirinya baik-baik saja. Setelah menerima tusuk rambut, Anoman segera mohon diri dan melesat terbang ke Hutan Dandaka.

K. Anoman Obong

Di tengah perjalanan pulang, timbul niat Anoman ingin membuat keributan dengan cara merusak Taman Argasoka. Perbuatan Anoman diketahui oleh bala tentara raksasa. Ia tertangkap oleh Indrajid dan diserahkan kepada Rahwana. Rahwana sangat murka dan memerintahkan untuk menghukum Anoman dengan cara dibakar. Anoman yang cerdas itu segera melakukan *tiwikrama*. Tubuhnya menjadi besar dan tinggi, kulitnya menjadi kebal dan kekuatannya berlipat ganda.

Anoman tidak terbakar dan berhasil membebaskan diri. Ia meloncat ke sana- ke mari sambil melempar-lempar api. Api cepat menyebar, terjadilah kebakaran besar di Alengka. Kesempatan yang baik ini tidak disia-siakan oleh Anoman. Segera ia pergi meninggalkan Kerajaan Alengka. Kegaduhan luar biasa terjadi di Alengka karena Anoman mengeluarkan kesaktiannya, angin prahara, sewaktu meninggalkan istana tersebut.

L. Rama Membangun Jembatan

Untuk sampai di Kerajaan Alengka harus melewati lautan, maka Rama meminta Anoman agar memerintahkan pasukan kera untuk membangun jembatan menuju Kerajaan Alengka. Kesibukan yang luar biasa terjadi. Anoman memimpin pasukan kera menimbun laut yang menghalangi perjalanan mereka itu dengan batu. Masing-masing kera mengerahkan kesaktiannya, bergotong-royong dengan tujuan secepat mungkin menyelesaikan pembangunan jembatan tersebut. Akhirnya terbentangleh jembatan menuju ke Kerajaan Alengka.

M. Pertempuran Dahsyat Terjadi

Bendera perdamaian tak mungkin lagi dikibarkan! Genderang perang telah berkumandang! Pertempuran tak terelakkan! Banyak korban berjatuhan dari kedua pihak, tetapi pasukan raksasa dapat dilumpuhkan oleh pasukan kera. Kumbakarna ikut juga berperang tetapi bukan dengan tujuan membantu Rahwana, melainkan semata-mata untuk membela Kerajaan Alengka. Sayang, Kumbakarna tewas terkena panah Rama.

Akhirnya bertemulah Rama dan Rahwana. Rama segera menarik Panah Sakti Guawijaya. Seketika itu juga Rahwana tewas. Wibisana sangat sedih. Ia memeluk jenazah kakaknya, melakukan *sembah* dan menangis memilukan. Ia menyesalkan apa yang telah terjadi karena kakaknya tewas sebagai raja yang hanya menuruti hawa nafsu sendiri, sebagai raja yang durhaka. Rama sangat terharu. Ia memberi saran kepada Wibisana agar segera membakar jenazah Rahwana dan Kumbakarna. Semua pasukan perang yang masih tersisa juga ikut memohon kepada Dewa semoga arwah mereka diterima di surga.

N. Sinta Obong

Setelah keadaan membaik, Anoman mendekati Rama, melakukan *sembah* dan menanyakan kepada Rama apakah keinginan beliau sekarang. Kemudian Rama mengutus Anoman untuk menjemput Dewi Sinta, dengan satu syarat, Dewi Sinta harus melakukan *sesuci diri* terlebih dahulu. Setelah melakukan *sembah*, Anoman segera melesat terbang menuju Taman Argasoka. Setibanya menemui Dewi Sinta, ia segera melakukan *sembah*, dan segera melaporkan tugasnya.

Setelah melakukan *sesuci* diri, Sinta diikuti oleh Trijata dan Anoman segera berangkat untuk menemui Rama.

Pada waktu itu, Rama sedang duduk di singgasana di *pesanggrahan*. Ia didampingi oleh Wibisana, Sugriwa, Lesmana, bupati-bupati kera, dan bupati-bupati raksasa yang hadir. Tidak lama kemudian, semua yang hadir dikejutkan oleh kedatangan Sinta, diiringi Trijata dan Anoman. Sinta melakukan *sembah* kepada suaminya, tetapi sikap suaminya sungguh mengejutkan. Rama hanya sebentar melihat Sinta, kemudian menunduk. Ia tak bicara sepele kata pun. Ia kelihatan tidak ramah. Hati Rama ragu-ragu. Setelah lama berada di tangan Rahwana, apakah Sinta masih suci? Mendengar perkataan Rama, hati Sinta menjadi hancur. Sambil menangis, ia memutuskan ingin membuktikan kesucian dirinya dengan cara membakar diri. Semua yang hadir terkejut, Trijata berusaha mencegah niat Dewi Sinta, tetapi dicegah oleh Anoman. Niat Sinta sudah bulat. Api menyala besar sekali. Sambil berdoa memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, Sinta memasuki api. Katanya: “Api, engkau menjadi saksi. Kalau aku mengkhianati suami, makanlah tubuhku ini!” Semua yang hadir menangis.

Apa yang terjadi kemudian adalah suatu keajaiban. Sinta tidak terbakar. Semua yang hadir termangu. Bidadari-bidadari kayangan menaburkan bunga-bunga melati nan wangi mengiringi padamnya api. Sinta bertambah cantik dan bercahaya wajahnya seperti sinar bulan purnama. Sungguh, sangat elok parasnya tiada bandingnya. Rama segera membimbing tangan istrinya. Diajaknya istrinya memasuki kereta kencana untuk kembali ke Kerajaan Ayodya. Semua yang hadir bersukaria. Kehidupan yang penuh cinta dan damai terbentang.....

BIODATA PENULIS

Sri Windarti Susiani dilahirkan di Purworejo, pada tanggal 9 September 1977 sebagai anak ke tiga dari lima bersaudara, ayah Albertus Wagiran Yudhiono dan ibu Theresia Sri Sudiyati. Mengawali pendidikan formal di SD Jenarwetan 1 pada tahun 1984 sampai tahun 1990. Setelah lulus SD, ia melanjutkan pendidikan ke SMP N 1 Purwodadi pada tahun 1990 dan menyelesaikan pendidikan SMP pada tahun 1993. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Purwodadi, hingga tamat pada tahun 1996. Pada tahun 2001, ia melanjutkan pendidikan ke Universitas Sanata Dharma Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP), Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni (JPBS), Program Studi Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah (PBSID).

Pada tahun 2007, berhasil menyelesaikan skripsi dengan judul **Analisis Struktural dan Nilai-nilai Moral dalam Novel *Ramayana* karya Sunardi D.M. dan Implementasinya sebagai Bahan Pembelajaran Sastra untuk SMA Kelas XI.**